

ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

SKRIPSI

OLEH :

NOVIE

NIM. 151310162



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress* Pada
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**


Tanggung Jawab Yuridis Kepada :

NOVIE
NIM. 151310162

**Program Studi Manajemen
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian
Skripsi/Komprehensif
Pada Tanggal : 24 Juli 2019**

Majelis Penguji :


Pembimbing Utama


Edy Suryadi, SE, MM
NIDN. 1110026301

Penguji Utama


Dr. H. Helman Fachri, SE, MM
NIDN. 1107056101

Pembimbing Pembantu


Fuad Ramdhan Ryanto, SE, Ak, M. Ak
NIDN. 1118039101

Penguji Pembantu


Dedi Hariyanto, SE, MM
NIDN. 1113117702

Pontianak, 24 Juli 2019

Disahkan Oleh :

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

DEKAN



Samsuddin, SE, M.Si
NIDN. 1113117701

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas nikmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Selama penyusunan skripsi ini, saya banyak sekali memperoleh bantuan, bimbingan, masukan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Helman Fachri, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Bapak Samsuddin, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak
3. Bapak Edy Suryadi, SE, MM, selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Fuad Ramdhan Ryanto, SE. Ak, M. Ak, selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia memberi petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Akademik di Universitas Muhammadiyah Pontianak.
6. Kedua Orang Tua saya Ruslan dan Erma, serta abang saya satu-satunya Nickie yang senantiasa menyemangati dan memberikan doa serta kasih sayang, sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.
7. Sahabat-sahabat di IMM yang senantiasa menyemangati dalam waktu 24 jam.
8. Nirmalasari, Selly Novira, Risma Jusela, salmiati, Etika Nurmalia, Beti, Devi Ramayanti Siagian, Sarinah, Miera Sari, Eka Fitriani, dan Romi Ferdian yang telah banyak membantu memberikan asupan nutrisi dan dana serta selalu memberikan *support* kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
9. Semua teman kelas 04 Prodi Manajemen Angkatan 2015 terimakasih atas dukungannya selama kuliah hingga akhir masa perkuliahan.

Saya menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pontianak, Maret 2019

Novie
NIM. 151310162

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress* pada sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas. Untuk uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (F) dan uji pengaruh parsial (t).

Nilai koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh sebesar 0,529. Hal ini berarti bahwa antara *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio*, terhadap *Financial Distress* mempunyai hubungan yang sedang dengan nilai sebesar 0,529. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa 28% *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* sedangkan sisanya yaitu sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Hasil uji asumsi klasik pada uji normalitas, semua data terdistribusi normal, dan pada uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas menyatakan semua data penelitian lolos pada uji tersebut. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama hipotesis diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan $0,040 < 0,05$ yang berarti *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sementara hasil dari uji t (parsial) menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio*, *Financial Distress*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	24
C. Pembatasan Masalah	24
D. Tujuan Penelitian	25
E. Manfaat Penelitian	25
F. Kerangka Pemikiran.....	26
G. Metode Penelitian.....	31
a. Jenis Penelitian.....	31
b. Teknik pengumpulan data.....	31
c. Populasi dan sampel.....	32
d. Alat analisis.....	34
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pasar Modal.....	47
B. Investasi	48
C. Saham	49
D. BANK	50
E. Tingkat Kesehatan Bank	53
F. <i>Financial Distress</i>	59
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	60
B. Visi-Misi Bursa Efek Indonesia.....	67
C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	67
D. Sektor-sektor Bursa Efek Indonesia.....	71
E. Mekanisme Perdagangan di Bursa Efek Indonesia.....	74
F. Profil Perusahaan	76
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Rasio CAMEL.....	98
1. Menghitung <i>Capital Adequacy Ratio</i>	98
2. Menghitung Kualitas Aktiva Produktif.....	100
3. Menghitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	102
4. Menghitung <i>Return on Assets</i>	104
5. Menghitung <i>Loan to Deposit Ratio</i>	106
B. Perhitungan <i>Financial Distress</i>	108

C. Uji Asumsi Klasik.....	109
1. Uji Normalitas.....	109
2. Uji Multikoninearitas	110
3. Uji Autokorelasi	111
4. Uji Heteroskedatisitas	112
5. Uji Linearitas.....	113
D. Analisis Statistik	114
1. Analisis Regresi Linier Berganda	114
2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda	115
3. Analisis Determinasi (R^2)	116
4. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	117
5. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Emiten dan IPO Sektor Perbankan Periode 2018	2
Tabel 1.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	11
Tabel 1.3 Kualitas Aktiva Produktif (KAP).....	13
Tabel 1.4 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	14
Tabel 1.5 <i>Return on Assets</i> (ROA).....	15
Tabel 1.6 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	16
Tabel 1.7 Aktiva Lancar Sektor Perbankan Periode 2015-2017	18
Tabel 1.8 Total Hutang Sektor Perbankan Periode 2015-2017.....	19
Tabel 1.9 Hutang lancar Sektor Perbankan Periode 2015-2017	20
Tabel 1.10 Laba ditahan Sektor Perbankan Periode 2015-2017	21
Tabel 1.11 Laba KOnprehensif Sektor Perbankan Periode 2015-2017	22
Tabel 1.12 Total Ekuitas Perbankan Periode 2015-2017	23
Tabel 1.13 Daftar Emiten Sektor Perbankan Setelah Pengambilan Sampel	34
Tabel 1.14 Kriteria <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	35
Tabel 1.15 Kriteria Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	36
Tabel 1.16 Kriteria Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	36
Tabel 1.17 Kriteria <i>Return on Assets</i> (ROA)	37
Tabel 1.18 Kriteria <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	37
Tabel 1.19 Interpretasi Koefisien Korelasi	43
Tabel 4.1 Kriteria <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	98
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan CAR.....	99
Tabel 4.3 Kriteria KAP	100
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan KAP.....	101
Tabel 4.5 Kriteria BOPO.....	102
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan BOPO	103
Table 4.7 Kriteria ROA.....	104
Table 4.8 Hasil Perhitungan ROA	105
Tabel 4.9 Kriteria LDR	106
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan LDR.....	107
Table 4.11 Hasil Perhitungan <i>Z-Score</i>	108
Table 4.12 Hasil Uji Normalitas	110
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	111
Table 4.14 Hasil Uji Autokorelasi	112
Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	113
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas	114
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	114
Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda.....	116
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi	116
Tabel 4.20 Hasil Uji Simultan.....	117
Tabel 4.21 Hasil Uji Parsial	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	68
Gambar 3.2 Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	124
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	125
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	126
Lampiran 4 Hasil Perhitungan <i>Return on Assets</i> (ROA)	127
Lampiran 5 Hasil Perhitungan <i>Loan to Deposito Ratio</i> (LDR)	128
Lampiran 6 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> (<i>z-Score</i>)	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin hari semakin berkembang dapat menyebabkan ekonomi tidak stabil yang akan berdampak pada perkembangan dan keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Untuk tetap dapat menjaga perkembangan dan kinerja perusahaan tentu saja perusahaan membutuhkan modal yang cukup banyak. Dengan demikian perusahaan tersebut akan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Pasar modal saat ini menjadi salah satu wadah bagi perusahaan-perusahaan *go public* untuk mencari dana tambahan, pasar modal menjadi wadah investasi bagi perusahaan baik asset riil maupun finansial dan sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan baik dana internal maupun dana eksternal.

Mencari dana eksternal adalah salah satu alternatif pencarian dana tambahan selain dana dari dalam perusahaan itu sendiri (dana internal). Dana eksternal ini adalah dana yang berasal dari luar perusahaan, di mana sebuah perusahaan yang membutuhkan dana dapat meminjam dana kepada pihak lain baik bank maupun nonbank atau dengan menerbitkan saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu cerminan kemajuan Indonesia dan sangat diminati oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan. Dengan adanya Bursa Efek ini, perusahaan ataupun masyarakat dengan sangat mudah memantau perkembangan perusahaan-perusahaan,

sehingga mempermudah investor dalam memilih perusahaan yang dianggapnya layak untuk dijadikan investasi.

Ada terdapat banyak index, sektor dan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya yaitu sektor perbankan, sebanyak 45 perusahaan bergerak di bidang perbankan. Berikut ini daftar emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode September 2018.

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Daftar Emiten Perusahaan Sektor Perbankan dan Tanggal IPO
Tanggal 2018

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	19-Dec-97	11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10-Jan-01
2	AGRS	Bank Agris Tbk	22-Dec-14	12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nov-03
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12-Jan-16	13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Dec-09
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15-Jul-02	14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13-Jan-15
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	4-Oct-07	15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	25-Jun-97
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31-May-00	16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	6-Dec-89
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12-Aug-15	17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13-Jul-01
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10-Jul-06	18	BGTG	Bank Ganesha Tbk	12-May-16
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	8-Jul-13	19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16-Jan-14
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nov-96	20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	8-Jul-10

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12-Jul-12	34	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30-Jun-99
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21-Nov-02	35	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11-Jul-14
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	11-Jul-13	36	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	23-Aug-90
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-03	37	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	29-Aug-97
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	1-Jun-06	38	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	3-Jul-07
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29-Nov-89	39	MEGA	Bank Mega Tbk	17-Apr-00
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21-Nov-89	40	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	9-Jul-13
28	BNLI	Bank Permata Tbk	15-Jan-90	41	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20-Oct-94
29	BRIS	Bank BRI Syariah Tbk	9-May-18	42	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20-May-13
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13-Dec-10	43	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29-Dec-82
31	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	1-May-02	44	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15-Jan-14
32	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12-Mar-08	45	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15-Dec-06
33	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	8-May-18				

Sumber: www.idx.co.id, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada terdapat 45 bank yang termasuk dalam Sektor Perbankan untuk periode September 2018. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan pertama kali melakukan IPO yaitu pada Bank Pan Indonesia Tbk dengan kode Emiten PNBN dpada Tanggal 29 Desember 1982 sedangkan yang terbaru adalah pada Bank BRI Syariah Tbk dengan kode emiten BRIS pada Tanggal 9 Mei 2018.

Investasi merupakan penempatan dari sejumlah dana pada saat ini, dengan mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Maka dari itu seorang investor jika ingin melakukan investasi sebaiknya melakukan

analisis terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan karena sebelum berinvestasi seorang investor wajib memastikan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Apalagi untuk investor yang ingin berinvestasi pada sektor perbankan, sangat disarankan sebelum melakukan investasi harus meneliti terlebih dahulu apakah Bank tersebut memiliki performa keuangan yang baik atau tidak.

Perbankan tanah air sedang dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satunya, kenaikan 7-Day Reverse Repo Rate (7-DRRR). Pada Mei-Juni lalu, Bank Indonesia (BI) sudah menaikkan suku bunga acuan ini sebanyak 75 basis points (bps). Kenaikan bunga acuan ini akan memengaruhi bisnis perbankan. 7-DRR akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Padahal pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi permintaan kredit. Kenaikan 7-DRR mendorong bank menaikkan bunga deposito dan bunga kredit. (Jakarta, CNBC Indonesia, 2018 pada <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180709142737-17-22642/masalah-terbaru-perbankan-saat-ini-pengelolaan-likuiditas>).

Ketika pertumbuhan ekonomi lemah maka permintaan kredit akan melemah. Kenaikan bunga kredit juga akan membuat bank menghadapi kenaikan rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL). Masalah lain, pengelolaan likuiditas. Bila melihat rasio intermediasi perbankan atau loan to deposit ratio (LDR) hampir semua besar papan atas menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan sudah

mencapai 92%. Artinya, likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga (DPK).

Dari bank umum kegiatan usaha (BUKU) IV atau bermodal inti di atas Rp 35 triliun, hanya Bank BCA dan Bank BNI yang memiliki likuiditas memadai. Berdasarkan laporan bulan Mei 2018, LDR BCA mencapai 69,81% dan LDR BNI 86,52%. Bank yang punya LDR tinggi atau sedang berjuang mengelola likuiditas adalah Bank Mandiri yang memiliki LDR Mei sebesar 92,61%, LDR Bank BRI 96,1%, LDR Bank CIMB Niaga 94,01%, LDR Bank Danamon 96,41%, LDR Bank Panin 98,84% dan LDR BTN 104,01%.

Sebelum Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan bank tidak memiliki masalah pada likuiditas. Alasannya, BI akan menaikkan suku bunga acuan yang membuat imbal hasil meningkat. Kenaikan suku bunga acuan akan membuat bunga deposito naik sehingga masyarakat mau mengendapkan dana di bank. Bank juga masih memiliki likuiditas yang disimpan di BI. Hingga Juni 2018 dana yang mengendap di BI mencapai Rp 306,22 triliun. Bank juga masih bisa mengumpulkan dana dari pasar modal untuk membiayai kredit. Namun, saat ini bank harus menawarkan kupon yang tinggi karena 7-DRRR sudah naik 75 bps.

Baru-baru ini Bank Muamalat dinyatakan terancam mengalami kebangkrutan. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak beberapa tahun lalu mencatatkan laporan keuangan yang kurang menggembirakan. Mulai

dari *Non Performing Financing* (NPF) yang besar, permodalan yang mulai menyusut, hingga beban operasional yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terlalu besarnya rasio pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Muamalat. (<https://finance.detik.com/moneter/d-3879581/bank-muamalat-terancam-bangkrut-ini-kata-pengamat>, diakses pada 7 November 2018.)

Penetapan NPF oleh Otoritas Jasa Keuangan terhadap batasan rasio piutang pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 5% dari total piutang pembiayaan. Apabila perusahaan pembiayaan memiliki NPF lebih dari 5% maka regulator dapat meminta perusahaan tersebut untuk tidak menerima pinjaman baru tidak membuka kantor cabang baru setelah melakukan upaya restrukturisasi.

Pada Tahun 2015 lalu pernah tercatat *Non Performing Financing* (NPF) lebih dari 7%. Hal ini disebabkan karena adanya masalah pada penyaluran pembiayaan. Akibatnya adalah profit dan permodalan terganggu sehingga dibutuhkan tambahan modal. Namun yang terjadi adalah pemegang saham mayoritas tidak mau menambahkan modal ke Bank Muamalat. Melihat kejadian tersebut PT Bank Muamalat Indonesia Tbk membutuhkan investor baru untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar dapat beroperasi dengan baik seperti yang seharusnya.

Tercatat pada periode September 2017 laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPM) Muamalat tercatat 11,58% mengalami penurunan dibandingkan pada periode September 2016 yaitu sebesar 12,75%. Aset produktif bermasalah

dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif tercatat sebesar 4,17%, lebih tinggi dibanding periode yang sama 2016 sebesar 3,8 %. Sedangkan untuk aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif 3,91% meningkat dibanding dengan periode September 2016 yaitu sebesar 3,83%.

Di sisi lain, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif tercatat pada periode September 2016 yaitu sebesar 4,27% dan mengalami penurunan menjadi 2,62%. Pada Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) secara *gross* tercatat 4,54% meningkat dibanding 2016 sejumlah 4,43%. Sementara itu secara net 3,07% naik dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 1,92%.

Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) perseroan mendekati 100% yakni 98,1% lebih rendah dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yaitu sebesar 98,89%. Kemudian *financing to deposit ratio* atau disebut dengan rasio pendanaan terhadap pembiayaan yang disalurkan adalah sebesar 86,14% turun dibandingkan dengan periode September 2017 yaitu sebesar 96,4%.

Jika Bank Muamalat benar-benar mengalami kebangkrutan, maka hal ini juga akan berdampak terhadap sistem perbankan syariah, karena Bank Muamalat adalah Bank syariah yang berada di posisi kedua setelah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank Muamalat adalah bank syariah yang murni dan memiliki keunggulan dibandingkan bank syariah lainnya. BMI

memiliki *captive market* yang kuat dengan jumlah penduduk muslim Indonesia yang besar, maka dari itu seharusnya pemerintah yang pada saat ini sedang mengencangkan ekonomi syariah mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada Bank Muamalat agar tetap bisa beroperasi dengan baik.

Pada Tahun 2017 Bank Artos juga dikatakan mengalami kerugian walaupun telah melakukan pemangkasan biaya. Berdasarkan berita pada Kontan.co.id, turunnya bunga deposito saat ini berpengaruh terhadap *cost of fund* atau biaya dana perbankan. Trennya, beban biaya bank turun seiring penurunan bunga yang diberikan pada nasabah. PT. Bank Artos Indonesia (Bank Artos) juga ikut merasakan dampak penurunan biaya dana, karena berdasarkan pemaparan dari sekretaris perusahaan Bank Artos, pengelolaan *cost of fund* Bank Artos disesuaikan dengan perkembangan pasar. (<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-artos-masih-merugi-meski-pangkas-beban-biaya>, diakses pada 21 Februari 2019)

Jika suku bunga acuan mengalami turun naik, maka akan dilakukan evaluasi untuk penyesuaian. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, COF turun karena tren suku bunga perbankan pada saat itu juga mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan awal tahun, beban biaya Bank Artos telah turun hingga 0,5% menjadi 7,34% di bulan Oktober 2017. Margin keuntungan bunga atau Net Interest Margin (NIM) Bank Artos sekitara 4%.

Namun, efisiensi biaya dana tidak diikuti dengan naiknya laba. Tercatat laba periode berjalan bulan September 2017 Bank Artos merugi sebesar Rp 8,84 Miliar. Tapi, catatan kerugian ini dinilai masih baik, dibandingkan dengan September 2016 yang mencapai kerugian sebesar Rp 37,41 Miliar. Kerugian tersebut disebabkan oleh pemupukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), dana yang digunakan bank untuk mengkover kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) yang sampai September nilainya mencapai Rp 10,7 Miliar. Untuk menanganai hal tersebut Bank Artos melakukan pembentukan CKPN dengan menargetkan akhir tahun semua bisa pulih dengan laba sebesar Rp. 4 Miliar.

Dari kasus tersebut maka sangat diperlukan sebuah sistem untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat mengetahui apakah suatu bank mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan apakah suatu Bank tersebut mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak baik, sehingga nantinya akan mengakibatkan kebangkrutan pada Bank tersebut.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang biasanya disebut sebagai CAMEL. Alat ini menghitung

rasio-rasio *capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada aspek permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada aspek kualitas aset, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada aspek manajemen, *Return on Asset* (ROA) pada aspek rentabilitas serta *Loan on Deposit Ratio* (LDR) pada aspek likuiditas.

Pada 13 Desember lalu BI menetapkan PBI No 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) Bank Umum. Dalam PBI tersebut secara tegas disebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut rasio (ATMR) terhitung sejak akhir Desember 2001. Dengan terbitnya PBI tersebut, ketentuan CAR minimal 4% yang sebelumnya berlaku melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR Tanggal 29 Mei 1993 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank, dihapuskan. Demikian pula halnya dengan beberapa ketentuan lain, yang bersangkutan dengan ketentuan CAR minimum Bank.

Gubernur Bank Indonesia Syahril Sabirin menegaskan bahwa pada hakekatnya ketentuan mengenai CAR minimum 8% tersebut berlaku bagi semua bank. Ketentuan ini berlaku baik bank itu merupakan bank besar maupun bank kecil serta apapun kegiatan usahanya. Peningkatan ketentuan mengenai CAR di Indonesia juga harus melihat pada perkembangan situasi ekonomi di Indonesia pada masa datang.

Hal yang perlu dicatat dalam PBI ini adalah adanya perubahan ketentuan mengenai sanksi bank yang tidak memenuhi ketentuan CAR minimum 8%. Dalam ketentuan yang mengatur CAR minimum 4%, sanksi yang diberikan kepada bank yang tidak memenuhi ketentuan tersebut hanya dengan penurunan tingkat kesehatan saja.

Sedangkan dalam PBI yang baru, bagi bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan CAR minimum 8%, selain akan mendapatkan sanksi penurunan tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi administratif dalam rangka perhitungan tingkat kesehatan bank. (<https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol4491/bi-baru-terbitkan-ketentuan-car-8-persen/>)

Berikut ini data yang diperoleh dari 45 Bank yang terdapat pada sektor perbankan untuk periode penelitian 2015-2017 yang menyangkut dengan Rasio CAMEL yaitu data untuk menghitung seberapa besar kemampuan Bank tersebut dalam mencukupi aspek permodalannya dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sebagai berikut:

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Capital Adequacy Ratio (CAR)
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	CAR			No	Kode Emiten	CAR		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	22.12	23.68	29.58	23	BMAS	19.33	24.32	21.59
2	AGRS	18.23	17.17	18.64	24	BMRI	18.6	21.36	21.64
3	ARTO	19.16	22.87	21.04	25	BNBA	25.57	25.15	25.67
4	BABP	17.83	19.54	12.58	26	BNGA	16.28	17.96	18.60
5	BACA	22.56	20.64	17.7	27	BNII	15.17	16.77	17.53
6	BBCA	18.7	21.9	23.1	28	BNLI	15.0	15.6	18.1
7	BBHI	21.9	21.73	19.6	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	22.58	43.89	50.12	30	BSIM	14.37	16.70	18.31

Tabel 1.2 Lanjutan

No	Kode Emiten	CAR		
		2015	2016	2017
9	BBMD	28.26	35.12	34.68
10	BBNI	19.5	19.4	18.5
11	BBNP	18.07	20.57	17.5
12	BBRI	20.59	22.91	22.96
13	BBTN	16.97	20.34	18.87
14	BBYB	15.7	21.38	18.18
15	BCIC	15.49	15.28	14.15
16	BDMN	19.7	20.9	22.1
17	BEKS	8.02	13.22	10.22
18	BGTG	14.18	34.93	30.1
19	BINA	19.66	30.36	66.43
20	BJBR	16.21	18.43	18.47
21	BJTM	21.22	23.88	24.65
22	BKSW	16.18	16.46	20.30
31	BSWD	23.85	34.50	37.17
32	BTPN	23.8	25.0	24.6
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	20.38	26.18	18.76
35	DNAR	30.50	26.84	25.83
36	INPC	15.2	19.92	17.44
37	MAYA	12.97	13.34	14.11
38	MCOR	21.5	21.04	31.99
39	MEGA	22.85	26.21	24.11
40	NAGA	16.37	17.03	20.27
41	NISP	17.32	18.28	17.51
42	NOBU	20.30	18.17	11.51
43	PNBN	20.13	20.49	21.99
44	PNBS	20.3	18.27	11.51
45	SDRA	18.82	17.20	24.86

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat pada Tahun 2015 CAR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten DNAR yaitu sebesar 30,50% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BEKS sebesar 8,20. Pada Tahun 2016 CAR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBKP sebesar 43,89% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BEKS sebesar 13,22%. Pada Tahun 2017 CAR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BINA sebesar 66,43% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BEKS sebesar 10,22%.

Berikut ini Tabel 1.3 juga ditampilkan data Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu rasio yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank yang dilihat dari aspek kualitas aset, sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	KAP		
		2015	2016	2017
1	AGRO	1.35	2.17	1.87
2	AGRS	0.28	0.41	0.56
3	ARTO	0.26	0.73	3.26
4	BABP	2.18	1.77	5.08
5	BACA	0.45	0.55	0.44
6	BBCA	0.7	1.1	1.1
7	BBHI	5.75	2.64	2.64
8	BBKP	2.19	3.61	6.37
9	BBMD	1.91	2.40	1.66
10	BBNI	1.9	2.0	1.5
11	BBNP	0.66	0.90	0.81
12	BBRI	1.57	1.61	1.59
13	BBTN	0.01	0.02	0.03
14	BBYB	0.86	0.87	0.84
15	BCIC	7.82	8.84	5.65
16	BDMN	2.5	2.4	2.2
17	BEKS	4.91	4.76	4.67
18	BGTG	2.3	0.89	0.63
19	BINA	0.10	0.98	1.39
20	BJBR	2.22	1.26	1.11
21	BJTM	0.69	0.71	0.63
22	BKSW	2.13	5.16	5.14
23	BMAS	2.00	2.40	2.82
24	BMRI	0.04	3.91	0.15
25	BNBA	0.57	1.19	1.12
26	BNGA	3.35	3.41	3.13
27	BNII	3.00	2.82	2.23
28	BNLI	1.7	5.0	2.7
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	3.65	1.98	3.22
31	BSWD	0.40	0.46	0.09
32	BTPN	0.6	0.6	0.7
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	2.86	2.35	1.86
35	DNAR	0.59	0.64	0.60
36	INPC	1.88	2.37	5.08
37	MAYA	2.02	1.79	4.61
38	MCOR	1.68	2.34	2.34
39	MEGA	0.51	0.80	0.85
40	NAGA	0.09	0.1	0.16
41	NISP	0.03	0.11	0.08
42	NOBU	0.75	0.46	0.45
43	PNBN	0.02	0.03	0.03
44	PNBS	4.06	7.93	1.07
45	SDRA	0.01	0.01	0.01

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa hasil KAP tertinggi pada Tahun 2015 dan 2016 adalah pada Bank dengan kode emiten BCIC yaitu sebesar 7,82% dan 8,84% sedangkan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA sebesar 0,01%. Kemudian pada Tahun 2017, KAP tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBKP sebesar 6,37% dan

yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA yaitu sebesar 0,01%.

Berikut ini juga ditampilkan data untuk mengukur manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional, karena data ini juga berguna untuk mengukur Bank tersebut sehat atau tidak:

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	BOPO		
		2015	2016	2017
1	AGRO	88.63	87.59	86.48
2	AGRS	98.41	97.79	100.82
3	ARTO	100.46	145.31	113.70
4	BABP	98.97	95.61	180.62
5	BACA	90.27	89.11	90.27
6	BBCA	63.20	60.4	58.6
7	BBHI	124.94	96.37	93.84
8	BBKP	93.10	94.36	99.04
9	BBMD	68.58	78.48	69.22
10	BBNI	75.50	73.6	71.0
11	BBNP	91.91	98.52	108.42
12	BBRI	67.96	68.69	69.14
13	BBTN	84.83	82.48	82.06
14	BBYB	91.82	82.00	96.93
15	BCIC	143.68	128.26	93.87
16	BDMN	83.40	77.3	72.1
17	BEKS	134.15	195.70	117.66
18	BGTG	97.51	82.36	83.81
19	BINA	90.46	90.56	90.11
20	BJBR	83.31	82.7	82.24
21	BJTM	76.12	72.22	68.63
22	BKSW	90.95	137.94	143.76
23	BMAS	89.53	83.81	83.34
24	BMRI	69.67	80.94	71.78
25	BNBA	88.91	85.80	82.86
26	BNGA	97.38	90.07	83.48
27	BNII	90.77	86.02	85.97
28	BNLI	98.9	150.8	94.8
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	91.67	86.23	88.94
31	BSWD	110.20	235.20	143.90
32	BTPN	82.00	81.9	86.5
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	93.89	94.3	94.53
35	DNAR	91.50	91.17	94.13
36	INPC	96.66	96.17	96.55
37	MAYA	82.65	83.08	87.2
38	MCOR	90.7	93.47	93.45
39	MEGA	85.72	81.81	81.28
40	NAGA	93.86	93.02	96.17
41	NISP	80.14	79.84	77.07
42	NOBU	95.59	93.33	93.21
43	PNBN	86.66	83.02	177.7
44	PNBS	89.29	96.17	217.4
45	SDRA	79.89	79.25	73.05

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.4 dapat kita lihat bahwa nilai BOPO tertinggi pada Tahun 2015 adalah pada Bank dengan kode emiten BCIC yaitu sebesar 143,68% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BBKA yaitu sebesar 63,20%. Pada Tahun 2016 nilai BOPO tertinggi adalah pada

Bank dengan kode emiten BEKS yaitu sebesar 195,70% dan yang terendah adalah Bank dengan kode emiten BBKA yaitu sebesar 60,4%. Pada Tahun 2017, BOPO tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BAPB yaitu sebesar 180,62% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BBKA sebesar 58,6%.

Dalam penilaian tingkat kesehatan Bank juga dapat dilihat dari segi rentabilitas suatu Bank yaitu kemampuan suatu Bank dalam menciptakan laba, berikut ini data untuk mengukur kemampuan Bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), sebagai berikut:

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia (BEI)
***Return on Assets* (ROA)**
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	ROA		
		2015	2016	2017
1	AGRO	1.55	1.49	1.18
2	AGRS	0.17	0.15	(0.20)
3	ARTO	0.01	(5.25)	(1.48)
4	BABP	0.10	0.11	(7.47)
5	BACA	0.79	1.00	1.10
6	BBKA	3.8	4.0	3.9
7	BBHI	(2.82)	0.53	0.69
8	BBKP	0.75	0.54	0.09
9	BBMD	3.53	2.30	3.19
10	BBNI	2.6	2.7	2.7
11	BBNP	0.99	0.15	(0.9)
12	BBRI	4.19	3.84	3.69
13	BBTN	1.61	1.76	1.71
14	BBYB	1.16	2.53	0.43
15	BCIC	(5.37)	(5.02)	0.8
16	BDMN	1.7	2.5	3.1
17	BEKS	(5.29)	(9.58)	(1.43)
18	BGTG	0.36	1.62	1.59

No	Kode Emiten	ROA		
		2015	2016	2017
23	BMAS	1.10	1.67	1.60
24	BMRI	2.32	1.41	1.90
25	BNBA	1.33	1.52	1.73
26	BNGA	0.47	1.09	1.70
27	BNII	1.01	1.60	1.48
28	BNLI	0.2	(4.9)	0.6
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	0.95	1.72	1.26
31	BSWD	(0.77)	(11.15)	(3.39)
32	BTPN	3.1	3.1	2.1
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	0.65	0.52	0.64
35	DNAR	1.00	0.83	0.57
36	INPC	0.33	0.35	0.31
37	MAYA	2.1	2.03	1.3
38	MCOR	1.03	0.69	0.54
39	MEGA	1.97	2.36	2.24
40	NAGA	0.71	0.76	0.16

Tabel 1.5 Lanjutan

No	Kode Emiten	ROA			No	Kode Emiten	ROA		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
19	BINA	1.05	1.02	0.82	41	NISP	1.68	1.85	1.96
20	BJBR	2.04	2.22	2.01	42	NOBU	0.38	0.52	0.48
21	BJTM	2.06	2.38	2.25	43	PNBN	0.86	1.26	0.94
22	BKSW	0.87	(3.34)	(3.72)	44	PNBS	1.14	0.37	(10.77)
					45	SDRA	1.94	1.93	2.37

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perhitungan *Return on Assets* (ROA) dari Tahun 2015-2017 ada beberapa Bank yang mempunyai hasil ROA bernilai negatif, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa Bank tersebut belum mampu untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan dan bisa juga dikatakan Bank tersebut sedang tidak sehat, sedangkan pada Bank yang mempunyai nilai ROA positif, dapat dikatakan bahwa Bank tersebut sudah mampu dalam menghasilkan laba dan dalam kondisi yang sehat.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa jauh Bank menggunakan dana nasabahnya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah lain, dan sebagai perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, digunakan data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu berikut ini:

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia (BEI)
***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	LDR			No	Kode Emiten	LDR		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	87.15	88.25	88.40	23	BMAS	92.96	99.88	97.14
2	AGRS	78.84	84.54	84.46	24	BMRI	87.05	85.86	87.16
3	ARTO	84.15	80.74	72.68	25	BNBA	82.78	79.03	82.10

Tabel 1.6 Lanjutan

No	Kode Emiten	LDR			No	Kode Emiten	LDR		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
4	BABP	72.29	77.20	78.78	26	BNGA	97.98	98.38	96.24
5	BACA	50.61	55.34	55.78	27	BNII	86.14	88.92	88.12
6	BBCA	81.1	77.1	78.2	28	BNLI	87.8	80.5	87.5
7	BBHI	94.23	89.04	99.74	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	84.74	83.61	81.34	30	BSIM	78.04	77.47	80.57
9	BBMD	101.61	80.93	81.02	31	BSWD	82.06	82.70	67.78
10	BBNI	87.8	90.4	85.6	32	BTPN	97.00	95.40	96.20
11	BBNP	90.17	84.18	93.99	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	86.88	87.77	88.13	34	BVIC	70.17	68.38	70.25
13	BBTN	108.78	102.66	103.11	35	DNAR	77.29	81.91	69.57
14	BBYB	88.95	95.74	94.57	36	INPC	80.75	86.39	82.89
15	BCIC	85.00	96.33	88.87	37	MAYA	82.99	91.4	90.08
16	BDMN	87.5	91.0	93.3	38	MCOR	86.82	86.43	79.49
17	BEKS	80.77	83.85	91.95	39	MEGA	65.05	55.35	56.47
18	BGTG	72.98	87.94	75.59	40	NAGA	59.34	50.27	42.02
19	BINA	82.83	76.3	77.61	41	NISP	98.05	89.86	93.42
20	BJBR	88.13	86.7	83.36	42	NOBU	72.53	53.02	51.57
21	BJTM	82.92	90.48	79.69	43	PNBN	98.83	91.37	97.96
22	BKSW	112.54	94.54	70.37	44	PNBS	96.43	91.99	86.95
					45	SDRA	97.22	110.45	111.07

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa pada perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Tahun 2015 nilai tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BKSW yaitu sebesar 112,54% sedangkan yang terendah adalah Bank dengan kode emiten BACA sebesar 50,61%. Pada Tahun 2016, nilai LDR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA sebesar 110,45% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten NAGA sebesar 50,27%. Kemudian pada Tahun 2017 nilai LDR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA yaitu sebesar 111,07% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten NAGA sebesar 42,02%.

Menurut Kamaludin dan Rini (2012:59): “Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan, dengan menggunakan estimasi

kebangkrutan untuk *non-manufacturer industrials* dan *emerging market credits* dengan menggunakan model *Altman Z-Score*". Berikut ini ditampilkan data aktiva lancar untuk mengetahui apakah bank yang ada pada sektor perbankan mengalami kesulitan keuangan atau tidak berdasarkan model *Altman Z-Score*:

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Aktiva Lancar
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Aktiva Lancar			No	Kode Emiten	Aktiva Lancar		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	5.940.521	8.029.866	10.676.393	23	BMAS	4.980.872	5.113.375	5.487.272
2	AGRS	2.745.252	2.875.315	2.753.030	24	BMRI	882.259.280	983.539.884	1.065.102.095
3	ARTO	702.709	666.665	711.369	25	BNBA	5.810.670	6.361.181	6.219.116
4	BABP	11.818.963	12.693.769	10.073.498	26	BNGA	228.100.144	230.503.603	253.008.318
5	BACA	11.874.196	13.843.233	16.947.191	27	BNII	151.431.435	154.956.134	166.252.832
6	BBCA	572.815.469	646.926.759	718.249.003	28	BNLI	175.088.421	156.201.478	138.983.984
7	BBHI	1.899.003	1.985.122	2.260.729	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	152.086.376	164.866.206	168.694.982	30	BSIM	26.281.672	29.377.296	28.214.770
9	BBMD	9.126.145	10.026.632	11.233.814	31	BSWD	5.660.690	3.831.923	4.194.778
10	BBNI	481.891.130	572.934.982	675.253.606	32	BTPN	79.600.039	88.603.011	92.715.859
11	BBNP	8.467.246	7.525.327	7.419.393	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	854.906.158	962.118.484	1.069.683.610	34	BVIC	22.638.668	25.427.049	28.242.561
13	BBTN	293.158.537	353.849.427	430.346.844	35	DNAR	1.910.396	2.071.249	2.297.851
14	BBYB	3.257.739	3.931.477	4.762.866	36	INPC	23.862.653	23.070.383	24.084.431
15	BCIC	12.758.660	15.270.615	16.508.127	37	MAYA	45.813.969	58.839.330	72.644.354
16	BDMN	181.770.502	167.377.777	169.857.861	38	MCOR	9.564.902	11.271.736	14.411.010
17	BEKS	5.492.120	4.560.934	6.862.676	39	MEGA	61.224.909	63.584.163	74.685.853
18	BGTG	1.897.583	4.054.051	4.376.835	40	NAGA	1.975.295	1.324.483	1.553.122
19	BINA	2.076.820	2.352.303	3.087.695	41	NISP	118.494.685	134.051.275	149.119.264
20	BJBR	85.750.555	97.479.952	109.752.357	42	NOBU	6.545.724	8.770.162	10.782.813
21	BJTM	42.248.829	41.886.834	50.094.097	43	PNBN	171.262.198	186.633.658	201.120.977
22	BKSW	25.455.388	22.803.377	22.500.528	44	PNBS	7.019.301	8.451.052	8.299.359
					45	SDRA	17.702.186	20.183.380	24.451.604

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada tabel 1.7 dapat kita lihat bahwa pada Tahun 2015 dan 2016, aktiva lancar tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BMRI yaitu sebesar Rp. 882.259.280 dan Rp. 983.539.884, pada Tahun 2017 aktiva tertinggi yaitu pada Bank dengan kode emiten BBRI sebesar Rp. 1.069.683.610, sedangkan total aktiva terendah pada Tahun 2015,

2016 dan 2017 adalah pada Bank dengan kode emiten ARTO sebesar Rp. 702.709, Rp. 666.665 dan Rp. 711.369.

Selanjutnya juga ditampilkan data total hutang yang digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Total Hutang
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Total Hutang		
		2015	2016	2017
1	AGRO	7.012.090	9.441.709	13.213.962
2	AGRS	3.650.270	3.487.444	3.328.362
3	ARTO	638.433	627.510	698.176
4	BABP	10.428.800	11.197.144	9.453.546
5	BACA	11.105.781	12.892.374	14.941.087
6	BBCA	501.945.424	560.556.687	614.940.262
7	BBHI	1.703.065	1.676.654	2.018.490
8	BBKP	86.831.323	95.868.070	99.684.047
9	BBMD	7.145.762	7.906.177	8.735.693
10	BBNI	412.727.677	492.701.125	584.086.818
11	BBNP	7.417.621	6.508.272	6.443.183
12	BBRI	765.299.133	856.831.836	958.900.948
13	BBTN	157.947.485	195.037.943	223.937.463
14	BBYB	3.052.397	3.491.698	4.328.603
15	BCIC	12.185.350	14.712.040	156.588.570
16	BDMN	153.842.563	138.058.549	139.084.940
17	BEKS	5.656.516	4.386.820	6.870.566
18	BGTG	1.763.954	3.168.069	3.463.572
19	BINA	1.762.091	1.876.384	1.919.161
20	BJBR	76.068.471	87.019.826	98.820.526
21	BJTM	36.508.170	35.823.378	43.702.607
22	BKSW	23.333.465	20.894.773	20.644.983
23	BMAS	4.495.929	4.369.906	4.892.687
24	BMRI	736.198.705	824.559.898	888.026.817
25	BNBA	5.333.398	5.824.505	5.651.847
26	BNGA	210.169.865	207.364.106	229.354.449
27	BNII	141.875.745	147.406.296	152.478.451
28	BNLI	163.876.507	146.237.906	126.817.628
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	24.199.077	26.717.304	25.559.894
31	BSWD	4.972.594	3.197.857	3.366.092
32	BTPN	64.053.233	70.651.925	73.027.270
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	20.031.589	22.174.911	24.483.975
35	DNAR	1.640.988	1.865.150	2.077.023
36	INPC	22.353.479	21.795.549	23.219.096
37	MAYA	42.718.880	53.785.630	66.202.194
38	MCOR	8.675.389	9.861.207	13.344.943
39	MEGA	56.707.975	58.266.001	69.232.394
40	NAGA	1.824.093	2.008.883	2.265.162
41	NISP	104.069.055	118.689.765	131.989.603
42	NOBU	5.513.719	7.660.487	9.626.535
43	PNBN	152.314.331	164.974.253	177.253.066
44	PNBS	841.347	1.019.132	654.019
45	SDRA	15.883.592	18.218.744	20.979.506

Sumber: Data Olahan, 2018.

Dari Tabel 1.8 dapat kita lihat bahwa pada Tahun 2015 sampai 2017 total hutang tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBRI yaitu sebesar Rp. 765.299.133, Rp. 856.831.836 dan Rp. 958.900.948, sedangkan untuk total hutang terendah pada Tahun 2015 dan 2016 adalah pada Bank dengan kode emiten ARTO sebesar Rp. 638.433, Rp. 627.510

dan pada Tahun 2017 yang memiliki total hutang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten PNBS sebesar Rp. 654.019.

Berikut ini Tabel 1.9 merupakan data hutang lancar yang juga digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.9
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Hutang Lancar
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Hutang Lancar			No	Kode Emiten	Hutang Lancar		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	6.952.640	9.373.442	13.119.662	23	BMAS	4.449.465	4.309.524	4.799.917
2	AGRS	3.633.494	3.472.623	3.309.921	24	BMRI	722.009.293	808.749.862	872.216.781
3	ARTO	635.043	613.984	687.149	25	BNBA	5.327.066	5.816.921	5.644.982
4	BABP	10.420.258	11.186.623	9.442.863	26	BNGA	207.459.063	204.690.366	226.367.783
5	BACA	11.077.579	12.864.724	14.902.311	27	BNII	138.351.396	145.055.916	148.696.513
6	BBCA	494.331.948	551.297.899	603.607.881	28	BNLI	163.302.270	145.485.408	126.092.651
7	BBHI	1.702.266	1.675.784	2.016.646	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	85.959.500	94.778.124	98.600.103	30	BSIM	24.155.127	26.633.208	25.354.252
9	BBMD	7.122.658	7.879.515	8.688.008	31	BSWD	4.946.639	3.183.439	3.350.923
10	BBNI	405.143.893	481.552.169	569.356.104	32	BTPN	62.553.482	68.877.328	71.230.915
11	BBNP	7.376.451	6.478.174	6.412.053	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	757.906.367	846.720.383	945.615.292	34	BVIC	19.938.478	22.054.988	24.352.785
13	BBTN	154.111.608	190.408.533	218.325.001	35	DNAR	1.640.552	1.864.768	2.076.634
14	BBYB	3.045.655	3.475.406	4.303.994	36	INPC	22.331.368	21.766.047	23.141.437
15	BCIC	12.132.557	14.293.288	156.300.341	37	MAYA	42.654.396	53.726.035	66.129.623
16	BDMN	147.403.332	131.152.434	130.976.525	38	MCOR	8.665.236	9.836.675	13.233.336
17	BEKS	5.521.848	4.368.371	6.844.229	39	MEGA	56.423.238	58.064.346	69.021.878
18	BGTG	1.755.308	3.152.884	3.448.237	40	NAGA	1.820.115	2.008.105	2.262.896
19	BINA	1.758.157	1.874.290	1.917.546	41	NISP	103.063.580	117.688.103	130.773.214
20	BJBR	75.407.473	86.251.821	98.084.564	42	NOBU	5.481.327	7.601.273	9.558.627
21	BJTM	36.375.860	35.719.957	43.515.593	43	PNBN	150.962.247	162.897.306	175.262.322
22	BKSW	22.213.302	20.380.908	20.410.919	44	PNBS	832.850	1.010.060	622.702
					45	SDRA	15.833.779	18.139.578	20.867.492

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.9 dapat di lihat bahwa pada Tahun 2015 sampai 2017 hutang lancar tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBRI yaitu sebesar Rp 757.906.367, Rp 846.720.383 dan Rp. 945.615.292, sedangkan yang memiliki hutang lancar terendah pada Tahun 2015 dan 2016 adalah Bank dengan kode emiten ARTO sebesar Rp. 635.043 dan Rp. 613.984.

Pada Tahun 2017 total hutang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten PNBS sebesar Rp. 622.702.

Berikut ini data laba ditahan yang digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank pada :

Tabel 1.10
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Laba Ditahan
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Laba di Tahan			No	Kode Emiten	Laba di Tahan		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	152.038	239.425	180.845	23	BMAS	130.958	204.765	50.545.252
2	AGRS	19.769	23.158	-8.352	24	BMRI	89.224.718	96.930.793	23.321.035
3	ARTO	-2.085	-35.416	519	25	BNBA	404.141	468.578	85.912
4	BABP	(201.091)	(191.742)	2.614	26	BNGA	28.679.387	34.207.622	2.986.276
5	BACA	393.014	499.452	93.189	27	BNII	15.743.268	19.272.606	1.892.096
6	BBCA	81.995.065	98.503.180	24.075.741	28	BNLI	4.539.311	(1.981.321)	725.686
7	BBHI	(31.011)	(23.709)	(1.711)	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	3.004.935	2.902.041	174.934	30	BSIM	1.045.111	1.411.627	335.706
9	BBMD	1.493.277	1.610.215	460.378	31	BSWD	312.772	(192.229)	(142.045)
10	BBNI	41.537.950	50.798.322	15.617.639	32	BTPN	11.881.251	13.625.342	1.408.491
11	BBNP	636.038	638.055	1.137.848	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	106.733.021	125.309.471	30.877.015	34	BVIC	1.107.787	1.206.314	220.075
13	BBTN	6.759.480	9.008.204	3.056.679	35	DNAR	117.986	132.642	1.928
14	BBYB	88.799	153.003	22.625	36	INPC	897.620	954.915	82.937
15	BCIC	(10.477.858)	(11.172.582)	159.061	37	MAYA	1.892.358	2.619.379	689.657
16	BDMN	33.932.139	22.716.002	3.708.950	38	MCOR	378.513	407.856	70.522
17	BEKS	(797.519)	(1.202.642)	(76.220)	39	MEGA	2.017.621	2.845.341	3.762.476
18	BGTG	(136.041)	(96.848)	50.504	40	NAGA	21.348	3.349	26.037
19	BINA	45.260	63.496	5.398	41	NISP	8.211.002	10.010.943	2.277.778
20	BJBR	7.757.218	9.674.228	1.295.004	42	NOBU	41.509	70.251	60.189
21	BJTM	2.056.672	2.443.428	1.219.588	43	PNBN	16.622.118	19.029.464	6.709.856
22	BKSW	275.911	(374.422)	(789.613)	44	PNBS	150.456	169.997	(945.099)
					45	SDRA	1.847.558	2.123.517	431.708

Sumber: Data Olahan, 2018.

Dari Tabel 1.10 dapat kita lihat bahwa dari Tahun 2015-2017 ada beberapa Bank yang laba ditahan bernilai negatif, hal ini dapat dikatakan bahwa Bank tersebut mengalami kerugian yang jumlahnya melebihi akumulasi laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya. Laba ditahan bernilai negatif ini juga dapat timbul apabila perusahaan membagikan dividen

melebihi jumlah dari akumulasi laba yang diperoleh. Laba ditahan yang terus-menerus negatif dapat mengindikasikan perusahaan dalam kesulitan dan dapat terancam bangkrut.

Selanjutnya juga ditampilkan data laba komprehensif yang digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.11
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Laba Komprehensif
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Laba Komprehensif			No	Kode Emiten	Laba Komprehensif		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	62.115	100.642	180.845	23	BMAS	223.427	66.107	50.545.252
2	AGRS	3.883	3.064	(8.352)	24	BMRI	20.446.829	40.345.048	23.321.035
3	ARTO	2.693	44.609	519	25	BNBA	644.687	77.121	85.912
4	BABP	(7.217)	(6.720)	2.614	26	BNGA	231.693	5.528.235	2.986.276
5	BACA	80.917	198.870	93.189	27	BNII	1.204.995	3.529.338	1.892.096
6	BBCA	17.691.505	27.404.745	24.075.741	28	BNLI	1.896.109	-6.518.768	725.686
7	BBHI	5.737	(1.461)	(1.711)	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	946.994	2.290.880	174.934	30	BSIM	486.604	367.433	335.706
9	BBMD	193.371	477.941	460.378	31	BSWD	74.519	(506.672)	(142.045)
10	BBNI	20.862.547	12.332.684	15.617.639	32	BTPN	1.893.851	2.598.021	1.408.491
11	BBNP	1.195.492	1.197.509	1.137.848	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	24.872.130	41.380.007	30.877.015	34	BVIC	353.869	169.653	220.075
13	BBTN	1.811.337	5.631.617	3.056.679	35	DNAR	(429)	14	1.928
14	BBYB	59.959	70.029	22.625	36	INPC	74.764	1.361.120	82.937
15	BCIC	(700.865)	(644.890)	159.061	37	MAYA	658.226	1.566.746	689.657
16	BDMN	2.537.906	2.834.081	3.708.950	38	MCOR	67.953	86.834	70.522
17	BEKS	(335.037)	(414.940)	(76.220)	39	MEGA	3.967.644	3.888.338	3.762.476
18	BGTG	4.939	73.794	50.504	40	NAGA	11.099	12.142	26.037
19	BINA	-1.320	-2.371	5.398	41	NISP	1.467.981	3.095.229	2.277.778
20	BJBR	1.369.830	2.741.103	1.295.004	42	NOBU	7.189	42.982	60.189
21	BJTM	884.503	1.543.254	1.219.588	43	PNBN	7.744.040	3.388.179	6.709.856
22	BKSW	159.163	(646.764)	(789.613)	44	PNBS	23.895	31.655	(945.099)
					45	SDRA	257.026	316.538	431.708

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.11 dapat kita lihat bahwa pada Tahun 2015-2017 ada beberapa Bank yang mempunyai nilai laba komprehensif negatif, hal ini berarti beberapa Bank yang laba komprehensifnya bernilai negatif ini

mengalami penurunan kekayaan yang biasanya disebabkan dari perubahan nilai tukar.

Berikut ini merupakan data total ekuitas yang juga digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.12
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Total Ekuitas
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Total Ekuitas			No	Kode Emiten	Total Ekuitas		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	1.352.412	1.936.251	3.111.284	23	BMAS	848.006	1.111.612	1.162.157.388
2	AGRS	567.098	572.506	564.154	24	BMRI	119.491.841	153.369.723	170.006.132
3	ARTO	107.213	147.268	139.050	25	BNBA	1.233.868	1.296.667	1.362.829
4	BABP	1.708.204	1.860.405	1.252.548	26	BNGA	28.679.387	34.207.622	36.950.996
5	BACA	1.053.416	1.315.040	1.408.386	27	BNII	157.619.013	166.678.902	173.253.491
6	BBCA	89.624.940	112.715.059	131.401.694	28	BNLI	18.812.844	19.289.606	21.510.742
7	BBHI	375.968	381.808	440.333	29	BRIS	2.339.812	2.510.014	2.602.841
8	BBKP	7.535.179	9.537.932	6.758.952	30	BSIM	3.669.611	4.475.322	4.844.184
9	BBMD	2.263.834	2.681.773	3.082.150	31	BSWD	1.114.888	1.108.216	1.121.236
10	BBNI	78.438.222	89.254.000	100.903.304	32	BTPN	13.923.859	16.312.428	17.200.797
11	BBNP	1.195.492	1.197.509	1.137.848	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	113.127.179	146.812.590	167.347.494	34	BVIC	2.113.690	2.626.270	2.846.345
13	BBTN	13.860.107	19.130.536	21.663.434	35	DNAR	432.681	446.078	58.087
14	BBYB	365.486	643.065	676.191	36	INPC	2.765.770	4.424.389	45.079.120
15	BCIC	998.153	1.353.263	1.512.324	37	MAYA	4.587.072	7.053.472	8.543.375
16	BDMN	34.214.849	36.377.972	39.172.152	38	MCOR	1.413.732	2.396.184	2.443.795
17	BEKS	310.670	864.578	788.358	39	MEGA	11.517.195	12.265.681	13.064.616
18	BGTG	210.462	1.067.856	1.118.360	40	NAGA	214.112	233.759	229.249
19	BINA	319.432	482.705	1.204.184	41	NISP	16.411.347	19.506.576	21.784.354
20	BJBR	7.757.218	9.674.228	10.104.975	42	NOBU	1.189.658	1.331.757	1.391.946
21	BJTM	6.295.461	7.209.572	7.816.074	43	PNBN	30.806.209	34.200.800	36.288.731
22	BKSW	2.424.184	3.477.929	3.990.250	44	PNBS	1.155.490	1.187.940	274.196
					45	SDRA	4.135.931	4.411.890	6.106.998

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 1.12 dapat kita lihat bahwa total ekuitas tertinggi pada Tahun 2015-2016 adalah pada Bank dengan kode emiten BNII dan total ekuitas terendah pada Tahun 2015-2016 adalah pada Bank dengan kode emiten ARTO, sedangkan pada Tahun 2017 total ekuitas terendah adalah pada Bank dengan kode emiten DNAR.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh beberapa Bank yang dicantumkan di latar belakang dan laporan keuangan yang telah ditampilkan sebagai data pendukung, terjadinya kesulitan keuangan pada Bank Muamalat dan Bank Artos Indonesia pada Tahun 2017 lalu, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang kesehatan Bank. Apakah hal tersebut mengakibatkan kesehatan Bank-bank lain yang ada akan terganggu dan akan berdampak pada kebangkrutan atau tidak dengan menggunakan rasio CAMEL. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Rasio CAMEL berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 ?

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung Rasio CAMEL yaitu menggunakan rasio : CAR, KAP, ROA, BOPO, dan LDR
2. Untuk memprediksi *Financial Distress* menggunakan model Altman *Z-Score*.

3. Objek penelitian yaitu pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2017.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap *financial distress* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dengan penerapan secara langsung, dan juga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai judul yang diteliti.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk menganalisis perusahaan mana yang layak dan baik untuk diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia dan menjadi bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang memiliki kriteria baik.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti yang mengambil pembahasan dan topik yang serupa di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Sujarweni (2017:93):” Tingkat kesehatan suatu Bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang biasanya disebut sebagai CAMEL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dalam operasional bank. Menurut Kasmir (2010:173): ”CAR adalah perbandingan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”.

Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dimana ATMR merupakan ATMR aktiva neraca yang dijumlahkan dengan ATMR aktiva administratif.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur *Asset Quality* (Kualitas Aset). Menurut Sujarweni (2017:98) : “KAP merupakan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif”. Dimana APYD ini merupakan pembiayaan kurang lancar dijumlahkan dengan pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjaman lemah. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hukuman bank yang lemah untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan. Menurut Sujarweni (2017:101) : “BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional”. Rasio ini mengukur apakah manajemen bank telah menggunakan faktor produksinya dengan efektif dan efisien.

Menurut Frianto Pandia (2012:72) : “BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional”. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya

operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Return on Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur *Earning* (Rentabilitas). Menurut Frianto Pandia (2012:71) : “ROA merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh Bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net income* dibagi *Total Assets*).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur Likuiditas pada perbankan. Dimana menurut Kasmir (2010:290) : “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 100%.

Menurut Nugroho Agung Wijoyo (2016:453): ” *Financial distress* atau disebut juga sebagai tingkat kesulitan keuangan perusahaan pembiayaan merupakan bagian terpenting atau paling tidak menjadi pusat perhatian terutama bagi *vendor* maupun investor”. *Financial distress*

terjadi karena perusahaan pembiayaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya yang bermula dari kegagalan perusahaan pembiayaan dalam mengelola kualitas aktiva produktif yang menyebabkan turunnya tingkat kolektibilitas pembiayaan yang dapat mengakibatkan hilangnya potensi pendapatan operasional perusahaan pembiayaan dan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Dalam penelitian ini untuk mengukur *Financial distress* menggunakan fungsi diskriminasi model Altman (1968).

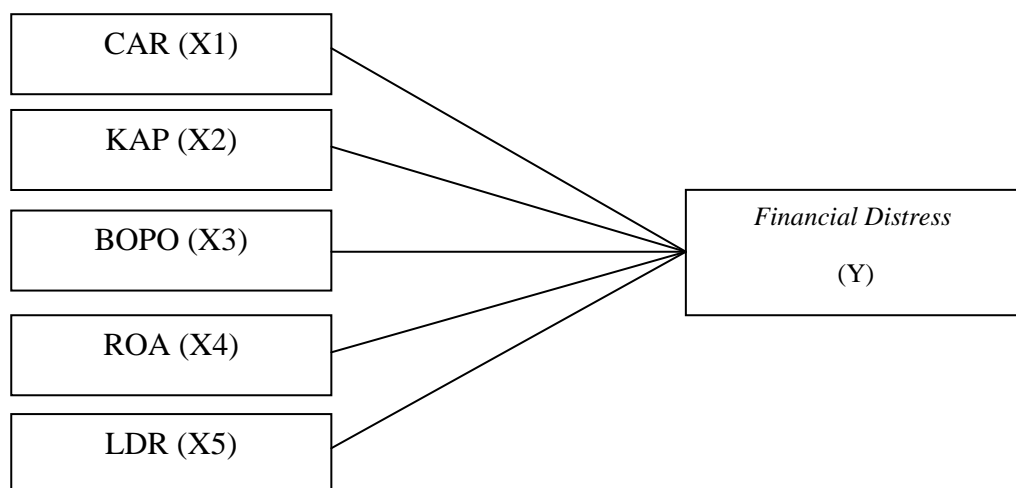
Hasil penelitian dari Bestari dan Rohman (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)”, menunjukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel-variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Sedangkan hasil penelitian dari Ihsan dkk (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Return* Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-

2009)”, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*, BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, dan EPS berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Sedangkan secara bersama-sama CAR, ROA, BOPO, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

X₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X₂ : *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP)

X₃ : *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO)

X₄ : *Return on Asset* (ROA)

X₅ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Y : *Financial Distress*

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Menurut Sugiyono (2013:14) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tehnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis telah ditetapkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:308) : “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data tersebut didapatkan lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi dokumenter, yaitu dengan pengambilan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang

diambil yaitu data Laporan Keuangan tahunan Emiten pada periode 2015-2017.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:117) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subyek yang di pelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Sektor Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 45 perusahaan yang bergerak di bidang perbankan.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:118) : ”Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability sampling* dan *Non Probability Sampling*. *Probability sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random* dan *area random*. *Non Probability*

sampling meliputi, *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* aksidental, *purposive sampling*, *sampling* jenuh, dan *snowball sampling*.

Pada penelitian ini, dilakukan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Non probability Sampling* yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:156) : “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.
- 2) Sektor Perbankan yang melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode penelitian ini.

Setelah melakukan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tersebut maka dari 45 emiten pada sektor perbankan terdapat sebanyak 43 perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan mereka secara berturut-turut selama periode penelitian ini. Berikut ini Tabel 1.13 adalah daftar nama emiten yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1.13
Daftar Emiten perusahaan Sektor Perbankan
Setelah Pengambilan Sampel
Tanggal 2018

No	Kode Emiten	Nama Emiten	No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk	24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	28	BNLI	Bank Permata Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	30	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	32	BVIC	Bank Victoria International Tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	33	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	34	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	36	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	37	MEGA	Bank Mega Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk	40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	42	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk			

Sumber: www.idx.co.id, 2018

4. Alat Analisis

a. Perhitungan CAMEL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*),

rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang biasanya disebut sebagai CAMEL.

1) Menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:97)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.14
Kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,999% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$

Sumber: Sujarweni (2017:97)

2) Menghitung Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang di Klasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:98)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.15
Kriteria Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kriteria	Hasil Rasio	
	Rasio APYD	Rasio PPAP
Sehat	0 – 10,35%	≥ 81%
Cukup Sehat	10,35% - 12,60%	66% - 81%
Kurang Sehat	12,60% - 14,50%	51% - 66%
Tidak Sehat	> 14,50%	≤ 51%

Sumber: Sujarweni (2017:99)

3) Menghitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:101)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.16
Kriteria Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Kriteria	Hasil BOPO
Sehat	≥ 93,52%
Cukup Sehat	>93,52% - ≤94,72%
Kurang Sehat	>94,72% - ≤95,92%
Tidak Sehat	>95,92%

Sumber: Sujarweni (2017:101)

4) Menghitung *Return on Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:101)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.17
Kriteria *Return on Assets* (ROA)

Kriteria	Hasil ROA
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - 0,999\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$

Sumber: Sujarweni (2017:101)

5) Menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:102)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.18
Kriteria *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kriteria	Hasil LDR
Sehat	$\leq 94,75\%$
Cukup Sehat	$\geq 94,75\% - < 98,50\%$
Kurang Sehat	$\geq 98,50\% - < 102,25\%$
Tidak Sehat	$> 102,25\%$

Sumber: Sujarweni (2017:103)

b. Perhitungan *Financial Distress*

Berikut cara perhitungan *Financial Distress* yang diukur dengan model Altman yaitu *multiple discriminant analysis*. Untuk model estimasi kebangkrutan *non-manufacturer industrials and emerging market credits* menggunakan model berikut:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Dimana:

$X_1 = (\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Assets}$.

$X_2 = \text{Rentabilitas Earning} / \text{Total Assets}$.

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

Kriteria pengambilan keputusan:

$Z > 2.6$: Area tidak bangkrut

$1.1 < Z < 2.6$: Area abu-abu

$Z < 1.1$: Area bangkrut

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Sujarweni (2015:52) : “Uji normalitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal”.

Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square dan Kolmogorov smirnov. Salah satu cara melihat normalitas adalah dengan secara visual yaitu melalui normal P-P Plot, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Namun pengujian secara visual ini cenderung kurang valid karena penilaian pengamat satu dengan

yang lain relatif berbeda, sehingga dilakukan uji Kolmogorov Smirnov.

Adapun pengambilan keputusan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- Jika Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal
- Jika Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) : “Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (dependen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, dan dari *variance inflation factor* (VIF).

Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

Pengambilan keputusan:

- $Tolerance Value < 0,1$ dan $VIF > 10$, dikatakan terjadi multikolinieritas.
- $Tolerance Value > 0,1$ dan $VIF < 10$, dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni (2015:186) : “Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya”.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada model regresi dilaksanakan dengan Uji *Run Test*. Dasar acuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ terdapat autokorelasi.
- Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) : “Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah

yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan uji *glejser* yaitu mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali 2011) dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut U_t (Abs U_t). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* yaitu sebagai berikut:

Nilai Sig > 0,05 tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

Nilai sig < 0,05 terjadi gejala Heteroskedastisitas.

e. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2011:166) : ” Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak.

Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik”.

- Jika probabilitas F statistik $> 0,05$, maka hipotesis dinyatakan bahwa model linear diterima.
- Jika probabilitas F statistik $< 0,05$, maka hipotesis model linear ditolak.
- Jika F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak
- Jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima

Pengambilan Keputusan:

H_0 = bentuk linier benar

H_a = bentuk linier salah

6. Analisis Statistik

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sujarweni (2015:149) : “Regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen”. Adapun model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

a : konstanta

b_1, b_4 : koefisien regresi berganda

X_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X_2 : *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

X_3 : *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

X_4 : *Return on Asset (ROA)*

X_5 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Untuk menguji regresi linier berganda bersamaan dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini dilakukan karena variabel independennya lebih dari satu maka perlu diuji keindependenan hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

b. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Menurut Ghozali (2011:96) : “Uji Korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel”. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji koefisien korelasi (Uji R) yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan yang dimiliki antar variabel dalam penelitian. Nilai r berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin kuat.

Berikut adalah pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi:

Tabel : 1.19
Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:231)

c. Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97): “Uji Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Nilai dari uji determinasi dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

d. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011:98) : ”Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”. Adapun pada penelitian ini uji F dilakukan untuk menguji pengaruh secara keseluruhan antara Variabel X_1 (CAR), X_2 (KAP), X_3 (BOPO), X_4 (ROA), X_5 (LDR) terhadap Y (*Financial Distress*). Langkah-langkah untuk melakukan uji F sebagai berikut:

Menentukan hipotesis:

H_0 : Variabel CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Distress*.

H_a : Variabel CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Distress*.

Jika nilai sig. $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai sig. $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

e. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98) : “Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen”. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Langkah - langkah untuk menentukan hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

H_0 : $b_1 = 0$, CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

H_a : $b_1 \neq 0$, CAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

H_0 : $b_2 = 0$, KAP secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

H_a : $b_2 \neq 0$, KAP secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$H_0 : b_3 = 0$, BOPO secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_a : b_3 \neq 0$, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

4. *Return on Aset* (ROA)

$H_0 : b_4 = 0$, ROA secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_a : b_4 \neq 0$, ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$H_0 : b_5 = 0$, LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_a : b_5 \neq 0$, LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Menurut Nor Hadi (2015:14) Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli di sini berbeda dengan pasar komoditi di pasar tradisional. Penjual dan pembeli adalah penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi.

Menurut Fahmi (2012:55) Pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Menurut Tandelilin (2010:26) Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Pasar modal adalah pasar dari berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi) maupun modal sendiri (saham) yang diterbitkan pemerintah atau perusahaan swasta (<https://ojk.go.id>, 2018).

2. Jenis-jenis Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:28) pasar modal di Indonesia terbagi dalam dua jenis, yaitu :

a. Pasar Perdana

Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail.

b. Pasar Sekunder

Pasar sekunder tempat perdagangan atau jual-beli sekuritas oleh dan antar investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana. Pasar sekunder biasanya dimanfaatkan untuk perdagangan saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, waran, bukti *right* dan reksadana.

B. Investasi

1. Pengertian Investasi

Menurut Tandelilin (2010:2) Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Menurut Abdul Halim dalam Fahmi (2012:3) Investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset *real* (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset *financial* (deposito, saham ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung risiko, aktivitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya yang lebih kompleks seperti *warrants*, *option*, dan *futures* maupun ekuitas internasional.

2. Dasar Keputusan Investasi

Menurut Tandelilin (2010:9) dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* harapan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko. Berikut ini akan dibahas masing-masing dasar keputusan investasi tersebut :

a. *Return*

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. Suatu hal yang sangat

wajar jika investor menuntut tingkat *return* tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya.

b. Risiko

Sudah sewajarnya jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya. Tetapi, ada hal yang harus ditanggung dari investasi tersebut. Umumnya semakin besar risiko, maka semakin besar pula tingkat *return* harapan.

c. Hubungan tingkat risiko dan *return* harapan

Seperti telah dijelaskan, hubungan antara risiko dan *return* harapan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya, semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula *return* harapan atas aset tersebut, demikian sebaliknya.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Fahmi (2012:81) Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Rahadiyan (2017:20) Saham merupakan efek yang paling umum ditawarkan dalam suatu penawaran umum. Oleh karena itu, saham merupakan instrumen yang paling umum dikenal dan diperdagangkan di bursa efek. Saham tidak lain merupakan komponen dan wujud dari penyertaan modal dalam suatu kegiatan usaha yang dilakukan melalui badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

2. Jenis-jenis saham

Menurut Fahmi (2012:81) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Di mana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing :

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Common Stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir bulan akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

Preferred Stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

D. BANK

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Ktut (2009:14): “Bank adalah anggota lembaga keuangan yang paling dominan, mampu memobilisasi dana, mengumpulkan dan mengalokasikan dana dalam jumlah besar dibandingkan anggota lembaga keuangan lainnya”.

Menurut Sujarweni (2017:95) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:216): “Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dananya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank merupakan tempat menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada

masyarakat luas dalam bentuk kredit dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Fungsi Bank

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh bank tentu saja tidak terlepas dari fungsi-fungsi bank itu sendiri. Menurut Kasmir (2015:13): “Fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkan dana ke masyarakat, dan memberikan jasa-jasa lainnya”.

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992, fungsi bank dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi perantara dalam transaksi
Bank bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya jika keduanya melakukan transaksi. Dalam hal ini kedua orang tersebut tidak secara langsung melakukan pembayaran, tetapi cukup memerintahkan pada bank untuk menyelesaikannya.
2. Fungsi tabungan dan perkreditan
Pada dasarnya, bank merupakan tempat penitipan atas penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit. Sebagai tempat penyimpanan uang (tabungan), yang pada hakekatnya sama dengan deposito berjangka. Dalam kaitan ini, Islam menerapkan istilah tabungan Mudharabah. Sebagai lembaga pemberi atau penyalur kredit, bank dapat memanfaatkan uang yang disimpan oleh nasabah pada bank tersebut dikarenakan tidak semua orang sekaligus datang berbondong-bondong ke bank untuk mengambil uang. Pandangan Islam dalam hal ini adalah Al-musyarakah atau Syirkah.
3. Fungsi stabilitas moneter melalui suku bunga
Sebetulnya, tidak ada perbedaan tajam antara bunga dan riba. Islam dengan jelas dan tegas melarang semua bentuk bunga betapapun hebat dan meyakinkannya nama yang diberikan kepadanya. Tetapi dalam ekonomi kapitalistik, bunga adalah pusat berputarnya sistem perbankan. Bahkan dikatakan bahwa, tanpa bunga sistem perbankan menjadi tanpa nyawa dan seluruh perekonomian akan lumpuh.

4. Fungsi transaksi uang sebagai komoditas
Dalam pandangan Islam, uang adalah sebagai alat penukar, bukan komoditi. Peranan uang ini dimaksudkan untuk melengkapi ketidakadilan dalam ekonomi tukar menukar.
5. Penghimpun dana. Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka secara garis besar bank memiliki tiga sumber dana, yaitu:
 - a) Dana bersumber dari bank itu sendiri, yaitu berupa setoran modal di awal waktu pendirian.
 - b) Dana yang berasal dari masyarakat luas, yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.
 - c) Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan *Call Money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam).

3. Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2015:23) bank dibagi dalam beberapa jenis, salah satunya jenis bank yang ditinjau dari segi fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Bank Sentral
Bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi bank.
- b. Bank Umum
Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil.
- c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

E. Tingkat Kesehatan Bank

1. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, bank sebagai perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Apabila ternyata kondisi bank tersebut dalam kondisi sehat, maka ini perlu dipertahankan kesehatannya. Namun jika kondisi bank dalam keadaan tidak sehat maka harus segera diambil tindakan untuk mengobatinya. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut.

Kinerja bank ini merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Menurut Sujarweni (2017:93) tingkat kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Kasmir (2010:273) untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut:

a. *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR

(*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

- b. *Assets* (Kualitas aset)
 Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:
 - 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
 - 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.
- c. *Management* (Manajemen)
 Penilaian di dasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.
- d. *Earning* (Rentabilitas)
 Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:
 - 1) Rasio laba terhadap total aset (*Return on assets*)
 - 2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- e. *Liquidity* (Likuiditas)
 Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:
 - 1) Rasio jumlah kewajiban bersih
 - 2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dalam operasional bank.

Menurut Kasmir (2017:232): “CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih”.

Menurut Sujarweni (2017:97): “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio perbandingan jumlah modal dengan jumlah aktiva tertimbang menurut ratio (ATMR) ”.

Menurut Rivai dkk (2012:306): “CAR merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*equity capital-fixed assets*) dengan pinjaman macet (*estimated risk in loans*)”.

Kegunaan dari uji ini adalah untuk mengukur kemampuan dana intern menutup kredit macet. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa perkreditan cabang tersebut karena makin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.

Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio (CAR)* yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements (BIS)* yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Di mana ATMR merupakan ATMR aktiva neraca yang dijumlahkan dengan ATMR aktiva administratif.

3. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur *Asset Quality* (Kualitas Aset). Menurut Sujarweni (2017:98): “KAP merupakan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif”.

Dimana APYD ini merupakan pembiayaan kurang lancar dijumlahkan dengan pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjaman lemah. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hukuman bank yang lemah untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

Menurut Rivai dkk (2012:474) : “Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total *earning assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan)”.

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan. Menurut Sujarweni (2017:101): “BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. Rasio ini mengukur apakah manajemen bank telah menggunakan faktor produksinya dengan efektif dan efisien”.

Menurut Pandia (2012:72): “BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional”.

Menurut Kasmir (2010:274): “BOPO merupakan rasio penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba”.

Menurut Rivai dkk (2012:482): “BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

5. *Return on Assets (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur *Earning* (Rentabilitas). Menurut Pandia (2012:71): “ROA merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh Bank. ROA dapat diperoleh dengan cara

menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva (*Net income* dibagi *Total Assets*).

Menurut Ihyaul Ulum (2009:35): “ROA merupakan rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai *asset* berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan *return on assets* perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri”.

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur Likuiditas pada perbankan.

Di mana menurut Kasmir (2010:290) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 100%.

Menurut Pandia (2012:128): “LDR merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya”.

Menurut Rivai dkk (2012:153): “*Loan to deposit ratio* menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

F. *Financial Distress*

Menurut Nugroho Agung Wijoyo (2016:453) : ” *Financial distress* atau disebut juga sebagai tingkat kesulitan keuangan perusahaan pembiayaan merupakan bagian terpenting atau paling tidak menjadi pusat perhatian terutama bagi *vendor* maupun investor”. *Financial distress* terjadi karena perusahaan pembiayaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya yang bermula dari kegagalan perusahaan pembiayaan dalam mengelola kualitas aktiva produktif yang menyebabkan turunnya tingkat kolektibilitas pembiayaan yang dapat mengakibatkan hilangnya potensi pendapatan operasional perusahaan pembiayaan dan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Dalam penelitian ini untuk mengukur *Financial distress* menggunakan fungsi diskriminasi model Altman (1968).

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012:59): “Berdasarkan sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan yaitu menggunakan studi tentang prediksi *multiple discriminant analysis* yang dilakukan oleh Edward I Altman dengan menggunakan model estimasi kebangkrutan untuk *non manufacturer industrials & emerging market credits*”.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada Tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Sejarah Bursa Efek Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di Indonesia telah dimulai sejak Tahun 1912 namun kemudian mengalami kevakuman karena Perang Dunia I dan II. Pada Tahun 1977 bursa dibuka kembali dan dikembangkan secara modern dengan menerapkan *Jakarta Automated Trading Systems (JATS)* yang diintegrasikan dengan sistem kliring dan penyelesaian, serta depository saham yang dimiliki oleh PT. Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI).

Perdagangan surat berharga dimulai di Pasar Modal Indonesia sejak 3 Juni 1952. Namun Tonggak paling besar terjadi pada 10 Agustus 1977, yang dikenal sebagai kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Setelah Bursa Efek Jakarta dipisahkan dari Institusi Bapepam Tahun 1992 dan diswastakan, mulailah pasar modal mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pasar modal tumbuh pesat periode 1992-1997.

Momentum bersejarah terjadi pada Tanggal 10 November Tahun 1995, ketika pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

Pada Tahun yang sama Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru. Pada Tanggal 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Jakarta *Automated Trading System* (JATS) yaitu sebuah sistem perdagangan otomatis untuk menggantikan perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih terjamin tranparansinya dibandingkan dengan sistem manual. Sejak menggunakan JATS, aktivitas perdagangan saham pun meningkat tajam dilihat dari volume dan nilai transaksi yang terjadi setiap hari. Pada Tahun 1995 ini juga Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya. Sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia pada Tahun 2000. Seiring dalam kemajuan teknologi, Bursa Efek Jakarta mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*) di Tahun 2002. Para pialang efek tidak perlu datang ke Bursa untuk memasukkan *order* jual dan beli. Dengan pengaplikasian *remote trading*, *order* dapat dilakukan dari kantor pialang. Pada Tahun 2007, penggabungan antara Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada Tanggal 08 Oktober 2008 Bursa Efek terjadi suspensi perdagangan. Bulan Oktober merupakan bulan yang berat bagi investor di Bursa Efek Indonesia, karena krisis finansial global turut membawa dampak yang parah. Ini merupakan imbas dari gagal bayar kredit perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika yang berujung pada krisis keuangan global. Selain itu, perusahaan investasi asal Amerika, Lehman Brothers, mengalami bangkrut di pertengahan

September. Tak lama setelah pengumuman kejatuhan Lehman Brothers, bursa-bursa di dunia juga ikut jatuh. Pada Tahun 2009, Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru, yaitu JATS-NextG. JATS-NextG merupakan pengganti dari sistem Jakarta *Automated Trading System* (JATS) yang telah beroperasi sejak Tahun 1995. Sistem baru ini diluncurkan dalam rangka mengantisipasi dan mendukung perkembangan Pasar Modal Indonesia kedepannya serta memberikan kemudahan dan efisiensi perdagangan di bursa, sehingga diharapkan dapat terus terjaga terselenggaranya perdagangan yang teratur, wajar, dan efisien. Di Tahun 2012, pembentukan pada Otoritas Jasa Keuangan yang memiliki tugas melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan maupun sektor Pasar Modal, dan pembentukan *Securities Investor Protection Fund* (SIPF). Indonesia SIPF adalah perusahaan yang menyelenggarakan program Dana Perlindungan Pemodal dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Fungsinya untuk meningkatkan keamanan dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia, maka setiap aset investor diberikan perlindungan dengan pembentukan Dana Perlindungan Pemodal oleh *Indonesia Securities Investor Protection Fund* (SIPF).

Sepanjang Tahun 2013, Bursa Efek Indonesia berhasil mencatatkan rekor dalam jumlah emiten saham baru tertinggi dalam satu tahun selama 15 tahun terakhir, dengan jumlah emiten saham baru mencapai 31 emiten. Selain 31 emiten saham baru tercatat, pada Tahun 2013 tercatat pula 2 Reksa Dana berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (*Exchange Traded Fund/ETF*)

yaitu Reksa Dana Syariah *Premier* ETF JII (XIII) dan Reksa Dana Premier ETF *Indonesia Consumer* (XIIC). Tercatat juga 1 Dana Investasi Real Estate berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (*Real Estate Investment Trust/REITs*) yaitu DIRE Ciptadana Properti Ritel Indonesia (XCID).

Pada Januari 2014, Bursa Efek Indonesia mulai melakukan penyesuaian kembali pada *Lot Size* (jumlah saham dalam lot) dan *Tick Price* (harga saham). Pada Oktober 2014, Bursa Efek Indonesia mengkaji kembali kebijakan terkait *Lot Size* dan *Tick Price*. Pada *Lot Size*, Bursa Efek Indonesia telah menurunkan jumlah *Lot Size* dari 500 lembar saham menjadi 100 lembar saham per lot. Hal ini dilakukan sebagai diversifikasi bagi investor *retail* agar dapat lebih menjangkau saham yang harganya tinggi. kemudian, pada penerapan fraksi harga saham (*Tick Price*) terbagi menjadi lima kelompok, yakni harga saham kurang dari Rp. 200 memiliki fraksi Rp. 1, harga saham antara Rp. 200 hingga Rp. 500 memiliki fraksi Rp.5, harga saham antara Rp. 500 hingga Rp. 2.000 hingga Rp. 5.000 memiliki fraksi Rp. 25 dan harga saham lebih dari Rp. 5.000 memiliki fraksi Rp. 50.

Di Tahun 2015, Bursa Efek Indonesia *launching* kampanye Yuk Nabung Saham. Di tahun yang sama, *The Indonesia Capital Market Institute* (TICMI) bergabung dengan *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL). Kemudian, Bursa Efek Indonesia meresmikan suatu kontrak berjangka indeks yang bernama LQ-45 Index Futures.

Pada Tahun 2016, Bursa Efek Indonesia melakukan penyesuaian kembali *Tick Size* (fraksi harga). Ini dilakukan karena untuk meningkatkan

likuiditas dan kapitalisasi pasar serta untuk meningkatkan daya saing Bursa. Kemudian melakukan penyesuaian kembali *Auto Rejection*. *Auto Rejection* adalah penolakan secara otomatis oleh sistem perdagangan bursa (Jakarta *Automated Trading System/JATS*) terhadap penawaran jual dan atau permintaan beli efek bersifat ekuitas yang dimasukkan ke JATS akibat dilampauinya batasan harga atau jumlah efek bersifat ekuitas yang ditetapkan oleh bursa.

Sepanjang Tahun 2017, pasar modal Indonesia mencatat kemajuan berarti dari sisi jumlah Perusahaan Tercatat, penambahan jumlah investor yang aktif, dan penguatan ketahanan pasar. Bursa Efek Indonesia berhasil menjaring 37 perusahaan yang mencatatkan sahamnya melalui *Initial Public Offering* (IPO). Adapun sejumlah perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor mulai dari infrastruktur, makanan hingga perusahaan rintisan atau *startup*. Di tahun ini menjadi tahun yang cemerlang bagi pasar modal Indonesia. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya jumlah investor sekitar 44% dalam dua tahun terakhir menjadi 1,12 juta investor.

Di Tahun 2018, Bursa Efek Indonesia mengumumkan hasil capaiannya yaitu terdapat 57 perusahaan baru yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Capaian ini adalah yang terbanyak sejak Tahun 1992, sehingga secara keseluruhan saat ini terdapat 619 emiten di Bursa Efek Indonesia. Sepanjang tahun ini juga sudah bertambahnya 226.096 investor, sehingga secara keseluruhan total investor saham mencapai 851.093

investor, dengan rata-rata investor saham aktif harian mencapai 40.072 atau meningkat 29 persen.

Saat ini, Bursa Efek Indonesia telah memiliki 29 Kantor Perwakilan yang hampir tersebar dari Aceh hingga Papua. Bursa Efek Indonesia juga memiliki Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia dan Komunitas Pasar Modal Indonesia sebagai sarana untuk memperkenalkan pasar modal sejak dini kepada dunia akademisi dan masyarakat umum. Komunitas Pasar Modal Indonesia saat ini terdapat 413 komunitas yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Indonesia Bond Indexes atau disingkat INDOBeX merupakan indeks obligasi pertama di Indonesia yang diterbitkan dengan menggunakan data harga pasar wajar dan *yield* yang diterbitkan secara harian oleh lembaga penilaian harga efek IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*) atas instrumen surat utang negara dan korporasi dalam mata uang rupiah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Peluncuran INDOBeX merupakan jawaban atas kebutuhan akan ketersediaan sebuah indikator pasar yang obyektif, kredibel, dan *reliable*, yang mencerminkan kondisi pasar obligasi Indonesia yang sesungguhnya. Ada 3 jenis indeks INDOBeX, antara lain :

1. **INDOBeX Composite**, yaitu indeks obligasi yang di dalamnya terdiri dari Surat Berharga Negara (SBN) dengan kupon *fixed rate*, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) akad Ijarah, Obligasi Korporasi dengan kupon *fixed rate* dan Sukuk Korporasi akad Ijarah.

2. **INDOBeX Government**, yaitu indeks obligasi yang di dalamnya terdiri dari Surat Berharga Negara (SBN) dengan kupon *fixed rate* dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) akad Ijarah.
3. **INDOBeX Corporate**, yaitu indeks obligasi yang di dalamnya terdiri dari Obligasi Korporasi dengan kupon *fixed rate* dan Sukuk Korporasi akad Ijarah.

Berdasarkan data *Indonesia Bond Price Agency* (IBPA), *INDOBeX Corporate* total *return* mencatat pertumbuhan kinerja 5,10% (ytd) ke level 276,271. Di saat yang sama, pertumbuhan kinerja *INDOBeX Government* total *return* baru mencapai 4,78% (ytd) ke level 248,013. Tingginya kupon obligasi disebabkan adanya *spread* yang memisahkan antara kupon instrumen tersebut dengan *yield* obligasi pemerintah. Besaran *spread* ini juga bergantung dari peringkat utang obligasi yang bersangkutan. Semakin tinggi peringkat utang, maka *spread* antara obligasi tersebut dengan obligasi pemerintah semakin dekat.

Namun, dalam kurun 3 bulan, pertumbuhan pada indeks obligasi mengalami perubahan. Berdasarkan data *Indonesia Bond Pricing Agency* (IBPA), *INDOBeX Government* total *return* mencatat pertumbuhan sebesar 9,17% (ytd) ke level 258,18. Capaian ini lebih dibandingkan *INDOBeX Corporation* total *return* yang naik 7,91% (ytd) ke level 283,64. Surat Utang Negara (SUN) untuk sementara mampu memberikan *return* yang lebih tinggi daripada obligasi korporasi di tengah kondusifnya pasar. Sifat Surat Utang Negara yang cukup likuid membuatnya dapat bergerak

fluktuatif dari sisi harga dan *yield*. Hal ini ternyata membawa keuntungan tersendiri. Kinerja obligasi korporasi tidak turun, tapi cenderung statis sehingga bisa dikejar oleh obligasi negara sewaktu pasar dalam tren positif.

B. Visi Misi dan Tujuan Bursa Efek Indonesia

Adapun visi dan misi Bursa Efek Indonesia, sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2. Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

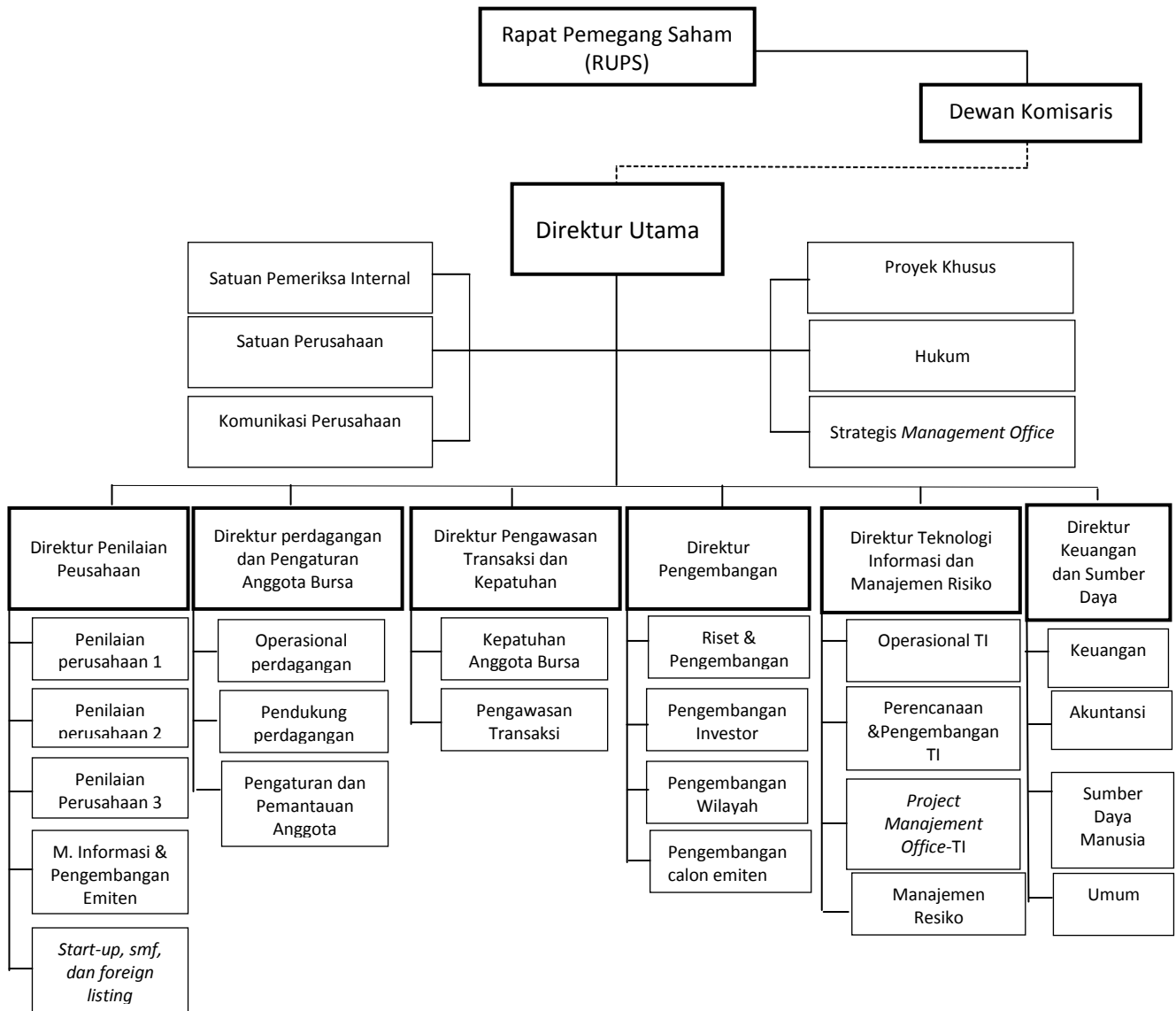
3. Tujuan

Tujuan pendirian Bursa Efek Indonesia adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek di pasar modal Indonesia yang secara teratur, wajar, atau efisien, maka Bursa Efek wajib menyediakan sarana pendukung. Sarana pendukung untuk perdagangan telah menyediakan komputerisasi, papan elektronik akan menyampaikan data yang terkomputerisasi.

C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Adapun gambar struktur organisasi Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber: *Indonesia Stock Exchange*, 2018

Dalam struktur organisasi Bursa Efek Indonesia kedudukan tertinggi adalah RUPS selanjutnya Dewan Komisaris yang membawahi para Dewan Direksi. Dewan Direksi terbagi atas 7 bagian, yaitu Direktur Utama, Direktur Penilaian Perusahaan, Direktur Perdagangan, Direktur

Pengawasan, Direktur Pengembangan, Direktur Teknologi Informasi, dan Direktur Keuangan. Deskripsi singkat beberapa jabatan Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai tugas dan wewenang untuk mengawasi pelaksanaan tugas Dewan Direksi serta memberi nasehat atas pelaksanaan tugas Dewan Direksi tersebut, anggota Dewan Komisaris mempunyai hak untuk memeriksa buku-buku, surat-surat, serta kekayaan perusahaan dan memberhentikan salah seorang dari anggota direksi ataupun semua anggotanya karena alasan-alasan tertentu.

2. Direktur Utama

Direktur Utama mempunyai hak dan kewajiban serta tugas untuk mempertanggung jawabkan kekayaan perusahaan, mengikat perusahaan sebagai jaminan, mengadakan rapat apabila dalam anggaran dasar tidak ditetapkan cara lain dalam pelaksanaannya, memimpin dan mengelola perusahaan sehingga tercapai tujuan perusahaan, memperoleh, mengalihkan dan melepaskan hak atas barang-barang tak bergerak atas nama perusahaan, berhak mengangkat seorang kuasa atau lebih dengan syarat-syarat dan kekuasaan yang ditentukan secara tertulis, bertanggung jawab atas operasional perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan.

3. Direktur Penilaian Perusahaan

Direktur Penilaian Perusahaan mempunyai tugas untuk memantau dan menilai tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

4. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa memiliki tugas sebagai menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan *listed* (yang sudah *listing*) yang potensial di Bursa Efek Indonesia. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah *listing* secara terus-menerus dan menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan *listing*.

5. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan Bursa Efek Indonesia.

6. Direktur Pengembangan

Direktur Pengembangan bertugas melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.

7. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0.

sistem perdagangan otomatis ASTS versi yang lebih baru ini lebih aman dibandingkan yang lama.

8. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia memiliki tugas sebagai memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui *recruitment*, *training*, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

D. Sektor – Sektor Bursa Efek Indonesia (BEI)

Adapun sektor-sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menurut saham.ok terdapat 3 sektor yaitu, sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa yang mencakup 9 sektor perusahaan yang terbagi sebagai berikut:

1. Sektor Utama

Adapun sektor yang tergabung dalam sektor utama yaitu:

a. Sektor Pertanian

- 1) Sub sektor tanaman pangan
- 2) Sub sektor perkebunan
- 3) Sub sektor peternakan
- 4) Sub sektor perikanan
- 5) Sub sektor kehutanan
- 6) Sub sektor lainnya

b. Sektor Pertambangan

- 1) Sub sektor batubara
- 2) Sub sektor minyak dan gas bumi
- 3) Sub sektor logam dan mineral lainnya
- 4) Sub sektor batu-batuan
- 5) Sub sektor lainnya

2. Sektor Manufaktur

Sektor manufaktur adalah perusahaan-perusahaan industri pengolahan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, perairan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Adapun sektor perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur yaitu:

a. Sektor Industri Dasar dan Kimia

- 1) Sub sektor semen
- 2) Sub sektor keramik, porselin dan keramik
- 3) Sub sektor logam dan sejenisnya
- 4) Sub sektor kimia
- 5) Sub sektor plastik dan kemasan
- 6) Sub sektor pakan ternak
- 7) Sub sektor kayu dan pengolahannya
- 8) Sub sektor pulp dan kertas
- 9) Sub sektor lainnya

- b. Sektor Aneka Industri
 - 1) Sub sektor mesin dan alat berat
 - 2) Sub sektor otomotif dan komponen
 - 3) Sub sektor tekstil dan garmet
 - 4) Sub sektor alas kaki
 - 5) Sub sektor kabel
 - 6) Sub sektor elektronika
 - 7) Sub sektor lainnya
 - c. Sektor Industri dan Barang Konsumsi
 - 1) Sub sektor makanan dan minuman
 - 2) Sub sektor rokok
 - 3) Sub sektor farmasi
 - 4) Sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga
 - 5) Sub sektor peralatan rumah tangga
 - 6) Sub sektor lainnya
3. Sektor Jasa
- Perusahaan sektor jasa meliputi sektor:
- a. Sektor Properti, *Real Estate* dan Kontruksi Bangunan
 - 1) Sub sektor Properti dan *real estate*
 - 2) Sub sektor konstruksi bangunan
 - 3) Sub sektor lainnya
 - b. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
 - 1) Sub sektor energi

- 2) Sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya
 - 3) Sub sektor telekomunikasi
 - 4) Sub sektor transportasi
 - 5) Sub sektor konstruksi non bangunan
 - 6) Sub sektor lainnya
- c. Sektor Keuangan
- 1) Sub sektor bank
 - 2) Sub sektor lembaga pembiayaan
 - 3) Sub sektor perusahaan efek
 - 4) Sub sektor asuransi
 - 5) Sub sektor lainnya
- d. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
- 1) Sub sektor perdagangan besar
 - 2) Sub sektor perdagangan eceran
 - 3) Sub sektor pariwisata, hotel dan restoran
 - 4) Sub sektor *advertising, printing* dan media
 - 5) Sub sektor kesehatan
 - 6) Sub sektor jasa komputer dan perangkat lainnya
 - 7) Sub sektor perusahaan investasi
 - 8) Sub sektor lainnya

E. Mekanisme Perdagangan di Bursa Efek Indonesia

Pelaksanaan perdagangan Efek di Bursa dilakukan dengan menggunakan fasilitas Jakarta *Automated Trading Systems* (JATS).

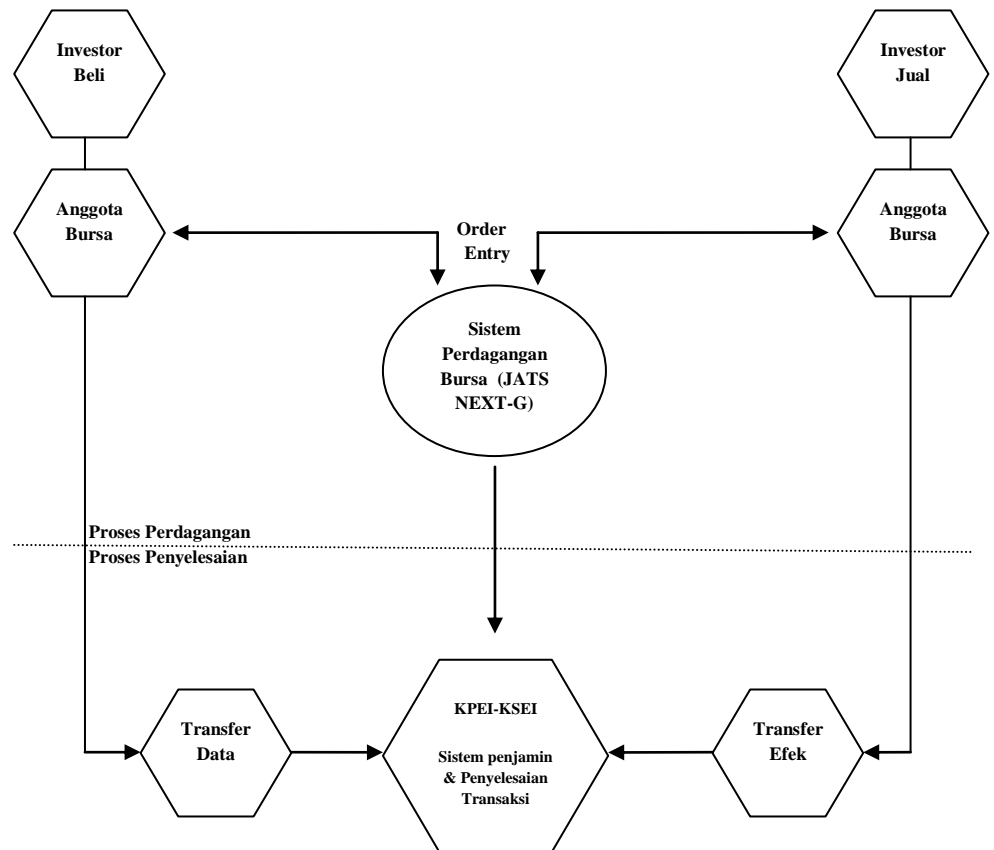
Perdagangan Efek di Bursa hanya dapat dilakukan oleh Anggota Bursa (AB) yang juga menjadi Anggota Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI). Anggota Bursa Efek bertanggung jawab terhadap seluruh transaksi yang dilakukan di Bursa baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

Anggota Bursa Efek bertanggung jawab terhadap penyelesaian seluruh Transaksi Bursa atas nama Anggota Bursa Efek yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam Daftar Transaksi Bursa (DTB). Perdagangan Efek di Pasar Reguler, Pasar Tunai dan Pasar Negosiasi dilakukan selama jam perdagangan setiap hari Bursa dengan berpedoman pada waktu JATS. Pesanan yang dapat dilaksanakan di Bursa oleh Anggota Bursa adalah pesanan terbatas (*limit order*), yaitu pesanan yang dilaksanakan oleh Anggota Bursa sampai dengan batas harga yang ditetapkan oleh nasabahnya.

Penawaran jual dan atau permintaan beli nasabah atas Efek selain Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) hanya boleh ditransaksikan oleh Anggota Bursa di Pasar Reguler, kecuali nasabah menginstruksikan atau menyetujui secara tertulis bahwa penawaran jual atau permintaan belinya ditransaksikan di Pasar Tunai atau Pasar Negosiasi.

Adapun mekanisme pelaksanaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. 2
Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia



Sumber: idx.co.id, 2019

F. Profil Perusahaan

1. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO) (dahulu Bank Agroniaga Tbk) (AGRO) didirikan Tanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1990. Bank AGRO diakuisisi oleh Bank BRI pada Tahun 2011 dan kemudian di Tahun 2012 nama Bank Agroniaga Tbk diganti menjadi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (Bank BRI AGRO).

Bank BRI AGRO memperoleh izin sebagai bank umum pada Tanggal 11 Desember 1989 dan izin sebagai Bank Devisa 08 Mei 2006. Pada Tanggal 30 Juni 2003, AGRO memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGRO (IPO) kepada masyarakat melalui pasar modal.

Pada Tanggal 30 Juni 2003 AGRO memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGRO (IPO) kepada masyarakat melalui pasar modal. Kemudian pada 8 Agustus 2003 Perusahaan mencatatkan saham perdananya sebanyak 1.514.043.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Bank Agris Tbk (AGRS)

Bank Agris Tbk (AGRS) didirikan Tanggal 07 Desember 1970 dengan nama PT Finconesia (bergerak dalam bidang institusi keuangan). Pada Tanggal 11 Desember 2014, AGRS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGRS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 900.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp110,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 22 Desember 2014.

3. Bank Artos Indonesia Tbk

Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) didirikan pada Tanggal 1 Mei 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 12 Desember 1992, dan memperoleh izin sebagai bank umum pada Tanggal 10 Juli 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artos Indonesia Tbk, antara lain: Arto Hardy (32,00%), Rudy Hartono Iskandar (12,56%), Lanny Miguna (12,00%), Sinatra Arto Hardy (12,00%), William Arto Hardy (12,00%) dan Lina Arto Hardy (12,00%).

4. Bank MNC Internasional Tbk (BABP)

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia Tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 12 Januari 1990 di mana izin yang dimiliki MNC Bank adalah Bank umum dan Bank devisa.

Pada Tanggal 27 Juni 2002, BABP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp120,- per saham.

5. Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan Tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak Tahun 1989. Bank Capital merupakan sebuah bank umum devisa berdasarkan Ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia Tanggal 25 Oktober 1989 dan Bank Indonesia Tanggal 26 Desember 1989.

6. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia Tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak Tanggal 12 Oktober 1956. Pemegang saham PT Dwimuria Investama Andalan adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono, sehingga pengendali terakhir Bank BCA adalah sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono.

7. Bank Harda Internasional Tbk (BBHI)

Bank Harda Internasional Tbk (Bank BHI) (BBHI) didirikan pada Tanggal 21 Oktober 1992 dengan nama PT Bank Arta Griya dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 10 Oktober 1994. Bank BHI beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain: PT Bank Arta Griya, 21-Okt-1992, PT Bank Harda Griya (Bank Harda), 18 Januari 1993, PT Bank Harda Internasional (Bank BHI), 10

Desember 1996, Bank Harda Internasional Tbk, per 12 Agustus 2015. Bank BHI memperoleh izin sebagai bank umum pada Tanggal 08 September 1994 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan memperoleh izin usaha sebagai pedagang valuta asing 20 Desember 1996 dari Urusan Operasi Pengendalian Moneter Bank Indonesia.

8. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan pada Tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak Tanggal 16 Maret 1971.

Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 2 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan mengganti nama menjadi Bank Bukopin. Usaha BBKP mencakup segala kegiatan bank umum dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia.

9. Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)

Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) didirikan Tanggal 27 April 1955 dan memulai kegiatan komersial pada Tanggal 12 Desember 1956. Bank Mestika Dharma izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada Tanggal 5 Januari 1995.

Pada Tanggal 28 Juni 2013, BBMD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBMD(IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp1.380,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 8 Juli 2013.

10. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) didirikan 5 Juli 1946 sebagai Bank Sentral. Pada Tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selain itu, Bank BNI juga menjalankan kegiatan usaha di luar perbankan melalui anak usahanya, antara lain: asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas dan jasa keuangan.

11. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)

Bank Nusantara Parahyangan Tbk (Bank BNP) (BBNP) didirikan 18 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan. Bank BNP mulai beroperasi sebagai Bank Umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan pada Tanggal 3 Juli 1989. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Direksi Bank Indonesia pada Tanggal 5 Agustus 1994, Bank BNP ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa.

12. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan operasi sesuai dengan prinsip syariah.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada Tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

13. Bank Tabungan Negara (Persero) (BBTN).

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) didirikan 9 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Bank BTN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah sejak 14 Februari 2005. Pada Tanggal 8 Desember 2009, BBTN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBTN (IPO) Seri B kepada masyarakat sebanyak

2.360.057.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 17 Desember 2009.

Sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada Tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di Indonesia.

Bank BTN mengembangkan bisnisnya pada Tahun 1989 dengan memulai operasi sebagai bank komersial dan mengeluarkan obligasi pertama. Pada Tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR. Pada Tahun 1994, BTN memperoleh izin untuk beroperasi sebagai Bank Devisa. Delapan Tahun berikutnya (2002) berdasarkan kajian konsultan independent, Price Water House Coopers, Pemerintah melalui menteri BUMN dalam surat No. 5 – 544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi.

14. Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB)

Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB) didirikan pada Tanggal 19 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 9 Januari 1990. Bank Yudha Bhakti memperoleh izin sebagai bank

umum pada Tanggal 09 Desember 1989 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

15. Bank JTrust Indonesia Tbk (J Trust Bank) (BCIC)

Bank JTrust Indonesia Tbk (J Trust Bank) (BCIC) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Bank Century Interinvest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Bank JTrust Indonesia Tbk melakukan penggabungan (merger) dengan Bank Danpac Tbk dan Bank Pikko Tbk dalam bulan Oktober 2004. Saat, merger Bank JTrust Indonesia Tbk masih bernama Bank CIC International Tbk (bank yang menerima penggabungan). Bank JTrust Indonesia memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada Tanggal 24 April 1993

16. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. BDMN mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak Tahun 2002 dan pada Tahun 2004 mulai melakukan kegiatan usaha mikro dengan nama Danamon Simpan Pinjam. Selain itu, Bank Danamon juga menjalankan usaha di luar perbankan melalui anak usahanya, yakni bidang pembiayaan dan asuransi.

17. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS)

Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BPD Banten / Bank Banten) (BEKS) didirikan 11 September 1992 dengan nama PT

Executive International Bank dan memulai aktivitas operasi pada Tanggal 9 Agustus 1993. Ruang lingkup kegiatan BEKS bergerak dalam bidang keuangan dan pembiayaan. Bank Pundi berstatus Bank non devisa yang fokus pada pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

18. Bank Ganesha Tbk (BGTG)

Bank Ganesha Tbk (BGTG) didirikan pada Tanggal 15 Mei 1990 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 30 April 1992. Bank Ganesha memperoleh izin sebagai bank umum pada Tanggal 14 April 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan izin sebagai bank devisa pada Tanggal 12 September 1995 dari Bank Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ganesha Tbk, antara lain: Equity Development Investment Tbk (GSMF) (29,86%) (pengendali), PT Bintang Tunggal Gemilang (17,06%) (pengendali), Tan Enk Ee (5,01%) (pengendali), UOB Kay Hian Pte Ltd (19,43%), BNP Paribas Wealth Management Singapore Branch (8,13%) dan Phillip Securities Pte Ltd (7,92%).

19. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) didirikan Tanggal 9 Februari 1990 dengan nama PT Bank Ina dan mulai beroperasi secara komersial Tahun 1991. BINA memperoleh izin bank umum dari Bank Indonesia Tanggal 15 Juni 1991. Pada Tanggal 31 Desember 2013, BINA

memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BINA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 520.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp240,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 16 Januari 2014.

20. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada Tanggal 8 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada Tahun 1960 yaitu N.V. Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tanggal 20 Mei 1961.

Selain menjalankan kegiatan perbankan, BJBR juga membantu Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan institusi jasa keuangan lainnya milik Pemerintah Provinsi BJBR, atau BJBR sama sekali tidak memiliki saham namun diminta untuk membantu pembinaan BPR.

21. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) (BJTM) didirikan pada Tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1961. Pada Tanggal 29 Juni 2012, BJTM

memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM & LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BJTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.983.537.000 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp430,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 12 Juli 2012.

22. Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW)

Bank QNB Indonesia Tbk (dahulu Bank QNB Kesawan Tbk) (BKSW) didirikan 1 April 1913 dengan nama *N.V Chungwha Shangyeh Maatschappij (The Chinese Trading Company Limited)*. Bank QNB memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada Tanggal 28 Oktober 1958.

Pada Tanggal 22 Februari 1996, Bank QNB izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia. Kemudian Tanggal 16 Agustus 1996, memperoleh izin sebagai bank Persepsi Kas Negara dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

23. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) didirikan Tanggal 6 Nopember 1989 dan memulai kegiatan komersial pada Tahun 1990. Bank Maspion memperoleh izin usaha untuk beroperasi sebagai bank umum Tanggal 30 Juli 1990 dan memperoleh izin untuk menjalankan aktivitas sebagai bank devisa Tanggal 28 Juli 1995.

Pada Tanggal 27 Juni 2013, BMAS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 770.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp320,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 11 Juli 2013.

24. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 2 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada Tanggal 1 Agustus 1999. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo). Pemegang saham pengendali Bank Mandiri adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 60%.

25. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 3 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial Tahun 1967. Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada Tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

26. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Bank CIMB Niaga Tbk (dahulu Bank Niaga Tbk) (BNGA) didirikan 4 Nopember 1955. Bank CIMB Niaga mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada Tanggal 27 September 2004. Pada Tanggal 2 Oktober 1989, BNGA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 29 Nopember 1989.

27. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Pada Tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003.

Pada Tanggal 2 Oktober 1989, BNII memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 12.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000 - per saham dengan harga penawaran Rp11.000 - per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 21 November 1989.

28. Bank Permata Tbk (BNLI)

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama "Bank Persatuan Dagang Indonesia" dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 5 Januari 1955. Kemudian pada Tanggal 18 Oktober 2002, nama Bank Bali Tbk diganti menjadi Bank Permata Tbk.

Pada Tanggal 30 September 2012, Bank Bali Tbk melakukan penggabungan usaha dengan 4 Bank Dalam Penyehatan, yang terdiri dari Bank Universal Tbk (Universal), PT Bank Prima Express (Primex), PT Bank Artamedia (Artamedia) dan PT Bank Patriot (Patriot).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Permata, yaitu: Astra International Tbk (ASII) dan *Standard Chartered Bank London (Standard Chartered Bank dimiliki oleh Standard Chartered Holdings Limited*, dan pemegang saham *Standard Chartered Holdings Limited* adalah *Standard Chartered PLC*).

29. Bank Sinarmas Tbk (BSIM)

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) didirikan dengan nama PT Bank Shinta Indonesia Tanggal 18 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 16 Februari 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Sinarmas Tbk adalah Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA), dengan persentase kepemilikan sebesar

52,98%. Sedangkan pemegang akhir dari Bank Sinarmas adalah Indra Widjaja.

BSIM memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada Tanggal 16 Februari 1990. Lalu Tanggal 22 Maret 1995 BSIM memperoleh ijin usaha sebagai Bank Devisa dari Bank Indonesia. Kemudian pada Tanggal 27 Oktober 2009 Bank Sinarmas memperoleh izin usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah dari Deputi Gubernur Bank Indonesia.

30. Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD)

Bank of India Indonesia Tbk (dahulu Bank Swadesi Tbk) (BSWD) didirikan 28 September 1968 dengan nama PT Bank Pasar Swadesi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank of India Indonesia Tbk adalah Bank of India, didirikan di India (induk usaha) (76,00%) dan PT Panca Mantra Jaya (18,00%). BSWD mendapat ijin usaha sebagai bank umum Tanggal 16 Agustus 1989. Kemudian Tanggal 12 Oktober 1994, BSWD memperoleh ijin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa.

31. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan 16 Februari 1985. Usaha perbankan syariah dijalankan oleh anak usaha, yakni PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (dahulu PT Bank Sahabat Purba Danarta). Bank BTPN memperoleh izin sebagai bank umum pada Tanggal 22 Maret 1993 dari Menteri Keuangan

Republik Indonesia dan izin sebagai bank devisa pada 16 Februari 2016 dari Bank Indonesia (BI).

Pada Tanggal 29 Februari 2008, BTPN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTPN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 267.960.220 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 12 Maret 2008.

32. Bank Victoria International Tbk (BVIC)

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 5 Oktober 1994. Bank Victoria memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan sebagai pedagang valuta asing, masing-masing pada Tanggal 10 Agustus 1994 dan 25 Mei 1997. Bank Victoria juga menjalankan usaha perbankan syariah melalui anak usahanya, yaitu PT Bank Victoria Syariah (dahulu PT Bank Swaguna).

33. Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR)

Bank Dinar Indonesia Tbk (Bank Dinar) (DNAR) didirikan Tanggal 15 Agustus 1990 dengan nama PT Liman International Bank dan memulai kegiatan komersial pada Tahun 1991. Bank Dinar memperoleh izin usaha sebagai Bank Umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada Tanggal 9 November 1991.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Dinar adalah Nio Yantony (34,16%), Andre Mirza Hartawan (21,15%) dan Dr. Syaiful Amir, S.E, Ak. (10,58%).

34. Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC)

Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didirikan Tanggal 7 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Pada Tanggal 2 Februari 1993, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank dan mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Tanggal 24 Februari 1993.

Kemudian Tanggal 1 September 1998 PT Inter-Pacific Bank berubah nama menjadi Bank Inter-Pacific Tbk. Pada Tanggal 11 Juli 2005, PT Bank Inter-Pacific melakukan penggabungan (merger) dengan PT Bank Artha Graha, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Setelah itu, Tanggal 16 Agustus 2005 Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional Tbk

35. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)

Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) didirikan 7 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada Tanggal 16 Maret 1990. Bank Mayapada memperoleh ijin usaha sebagai bank komersial dari Kementerian Keuangan pada Tanggal 16 Maret 1990

dan memperoleh ijin kegiatan usaha sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada Tanggal 3 Juni 1993.

36. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (CCB Indonesia) (dahulu Bank Windu Kentjana International Tbk) (MCOR) didirikan 02 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1974.

Pada awal didirikan, Bank Windu adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan merupakan suatu konsorsium (*joint venture*) dari bank domestik dengan bank-bank internasional yaitu Royal Bank Of Scotland, BCA, LTCB Japan, Jardine Fleming, Chemical Bank dan Asia Insurance. Pada Tahun 1993 statusnya menjadi Bank dengan nama Bank Multicor. Kemudian pada Tanggal 8 Januari 2008 terjadi merger antara Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana menjadi Bank Windu Kentjana International Tbk atau dikenal sebagai Bank Windu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham CCB Indonesia, yaitu: *China Construction Bank Corporation* (pengendali) (60,00%), UBS AG Singapore S/A Johnny Wiraatmadja (20,55%) dan UBS AG *Singapore Non Treaty Omnibus* (Johnny Wiraatmadja) (5,12%).

37. Bank Mega Tbk (MEGA)

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada Tahun 1969. Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada Tanggal 14 Agustus 1969. Pada Tanggal 2 Agustus 2000, Bank Mega memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian Tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

38. Bank Mitraniaga Tbk (NAGA)

Bank Mitraniaga Tbk (NAGA) didirikan Tanggal 5 Juli 1989 dan memulai kegiatan komersial pada Tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mitraniaga Tbk, antara lain: Yeo Willy Yonathan (pengendali) (72,07%), PT Sarana Steel Corporation (9,89%) dan Kamtono Kosasih (5,11%). Pada Tanggal 13 November 1989, Bank Mitraniaga mendapat ijin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

39. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBP NISP Tbk (dahulu Bank NISP Tbk) (NISP) didirikan Tanggal 4 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische spaar En Deposito Bank dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Tahun 1941. Pada awal pendiriannya, NISP beroperasi sebagai bank tabungan kemudian Tanggal 20 Juli 1967

NISP memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Pada Tanggal 8 September 2009 NISP memperoleh izin unit usaha syariah berdasarkan keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia, NISP mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah pada Tanggal 12 Oktober 2009.

40. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Bank Nationalnobu Tbk (Nobu Bank) (NOBU) didirikan Tanggal 13 Februari 1990 dengan nama PT Alfindo Sejahtera Bank (PT Alfindo Bank) dan memulai kegiatan komersial pada Tanggal 16 Agustus 1990. Nobu Bank merupakan anak usaha dari PT Kharisma Buana Nusantara, dimana pemegang saham mayoritas adalah Bp. Mochtar Riady.

Nobu Bank memperoleh ijin usaha sebagai bank umum dan sebagai bank devisa, masing-masing pada Tanggal 16 Agustus 1990 dan 21 November 2014.

41. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin / Panin Bank) (PNBN) (Bank Panin) didirikan Tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1971. Bank Panin memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Clipan Finance Indonesia Tbk (CFIN) (51,49%), Bank

Panin Syariah Tbk (PNBS) (51,86%) dan Verena Multi Finance Tbk (VRNA) (57,54%).

42. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS)

Bank Panin Dubai Syariah Tbk (dahulu Bank Panin Syariah Tbk) (PNBS) didirikan di Malang Tanggal 8 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. PNBS memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia Tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada Tanggal 02 Desember 2009. Bank Panin Dubai Syariah Tbk juga telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Tanggal 8 Desember 2015. Induk usaha PNBS adalah Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) (PNBN), sedangkan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment.

43. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (sebelumnya Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk) (SDRA) didirikan 15 Juni 1972. Bank Woori Saudara mulai beroperasi sebagai bank umum pada bulan Juli 1993, sebagai bank umum kustodian pada Tanggal 8 Oktober 2007 dan sebagai bank devisa pada Tanggal 14 April 2008.

Pada 4 Desember 2006, SDRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SDRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tanggal 15 Desember 2006.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Rasio CAMEL

1. Menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Rasio Permodalan (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dalam operasional bank. Menurut Kasmir (2010:173) : "CAR adalah perbandingan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)". Adapun skala rasio CAR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Keputusan CAR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,999% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$

Sumber: Sujarweni (2017:97)

Rumus menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

$$\begin{aligned} \text{CAR 2017} &= \frac{3.175.341.385.000}{10.735.800.044.000} \times 100\% \\ &= 29,58\% \end{aligned}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 sebesar 29,58%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank dikategorikan dalam bank yang sehat karena nilai CAR berada diatas 8%. Untuk hasil perhitungan CAR pada perusahaan lainnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan CAR
Tahun 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	CAR	No	Kode Emiten	CAR
1	AGRO	29,58	23	BMAS	21,59
2	AGRS	18,64	24	BMRI	21,64
3	ARTO	21,04	25	BNBA	25,67
4	BABP	12,58	26	BNGA	18,6
5	BACA	17,7	27	BNII	17,53
6	BBCA	23,1	28	BNLI	18,1
7	BBHI	19,60	29	BSIM	18,31
8	BBKP	50,12	30	BSWD	37,17
9	BBMD	34,68	31	BTPN	24,6
10	BBNI	18,5	32	BVIC	18,76
11	BBNP	17,50	33	DNAR	25,83
12	BBRI	22,96	34	INPC	17,44
13	BBTN	18,87	35	MAYA	14,11
14	BBYB	18,18	36	MCOR	31,99
15	BCIC	14,15	37	MEGA	24,11
16	BDMN	22,1	38	NAGA	20,27
17	BEKS	10,22	39	NISP	17,51
18	BGTG	30,1	40	NOBU	11,51
19	BINA	66,43	41	PNBN	21,99
20	BJBR	18,47	42	PNBS	11,51
21	BJTM	24,65	43	SDRA	24,86
22	BKSW	20,3			

Sumber: Data Olahan, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut, hasil perhitungan CAR tertinggi pada Tahun 2017 adalah pada Bank dengan kode emiten BINA sebesar 66,43% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten

BEKS sebesar 10,22%. Dari semua hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai CAR Tahun 2015-2017 memiliki kriteria yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari nilai CAR seluruh perusahaan yang memiliki nilai lebih besar dari 8%.

2. Menghitung Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Rasio Aktiva (*Assets*)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur *Asset Quality* (Kualitas Aset). Menurut Sujarweni (2017:98): “KAP merupakan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif”. Adapun skala rasio KAP dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Kriteria Pengambilan Keputusan KAP

Kriteria	Rasio APYD
Sehat	0 – 10,35%
Cukup Sehat	10,35% - 12,60%
Kurang Sehat	12,60% - 14,50%
Tidak Sehat	> 14,50%

Sumber: Sujarweni (2017:99)

Rumus untuk menghitung Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah sebagai berikut:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang di Klasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

$$\begin{aligned} KAP &= \frac{12.421.933.000}{10.981.623.000} \times 100 \\ &= 1,13 \end{aligned}$$

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 adalah sebesar 1,13. Untuk hasil perusahaan lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan KAP
Tahun 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	KAP	No	Kode Emiten	KAP
1	AGRO	1,87	23	BMAS	2,82
2	AGRS	0,56	24	BMRI	0,15
3	ARTO	3,26	25	BNBA	1,12
4	BABP	5,08	26	BNGA	3,13
5	BACA	0,44	27	BNII	2,23
6	BBCA	1,1	28	BNLI	2,7
7	BBHI	2,64	29	BSIM	3,22
8	BBKP	6,37	30	BSWD	0,09
9	BBMD	1,66	31	BTPN	0,7
10	BBNI	1,5	32	BVIC	1,86
11	BBNP	0,81	33	DNAR	0,6
12	BBRI	1,59	34	INPC	5,08
13	BBTN	0,03	35	MAYA	4,61
14	BBYB	0,84	36	MCOR	2,34
15	BCIC	5,65	37	MEGA	0,85
16	BDMN	2,2	38	NAGA	0,16
17	BEKS	4,67	39	NISP	0,08
18	BGTG	0,63	40	NOBU	0,45
19	BINA	1,39	41	PNBN	0,03
20	BJBR	1,11	42	PNBS	1,07
21	BJTM	0,63	43	SDRA	0,01
22	BKSW	5,14			

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa nilai KAP tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBKP yaitu 6,37% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA yaitu 0,01%. Nilai KAP dari Tahun 2015-2017 memiliki kriteria yang sehat, karena berdasarkan hasil nilai KAP berada di antara 0 – 10,35%.

3. Menghitung Biaya Operasional Lainnya dan Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio Manajemen

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan. Menurut Sujarweni (2017:101): “ BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional”. Adapun skala rasio BOPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Kriteria Pengambilan Keputusan BOPO

Kriteria	Hasil BOPO
Sehat	$\geq 93,52\%$
Cukup Sehat	$>93,52\% - \leq 94,72\%$
Kurang Sehat	$>94,72\% - \leq 95,92\%$
Tidak Sehat	$>95,92\%$

Sumber: Sujarweni (2017:101)

Rumus untuk menghitung Biaya Operasional Lainnya dan Pendapatan Operasional, sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

$$\begin{aligned} \text{BOPO 2017} &= \frac{1.130.470}{1.307.175} \times 100\% \\ &= 86,48\% \end{aligned}$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 sebesar 86,48%. Hal ini berarti bahwa tingkat dan distribusi biaya bank dalam

melakukan kegiatan operasinya sangat efisien. Untuk hasil perusahaan lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan BOPO
Tahun 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	BOPO	Kriteria
1	AGRO	86,48	Sehat
2	AGRS	100,82	Tidak Sehat
3	ARTO	113,7	Tidak Sehat
4	BABP	180,62	Tidak Sehat
5	BACA	90,27	Sehat
6	BBCA	58,6	Sehat
7	BBHI	93,84	Cukup Sehat
8	BBKP	99,04	Tidak Sehat
9	BBMD	69,22	Sehat
10	BBNI	71	Sehat
11	BBNP	108,42	Tidak Sehat
12	BBRI	69,14	Sehat
13	BBTN	82,06	Sehat
14	BBYB	96,93	Tidak Sehat
15	BCIC	93,87	Cukup Sehat
16	BDMN	72,1	Sehat
17	BEKS	117,66	Tidak Sehat
18	BGTG	83,81	Sehat
19	BINA	90,11	Sehat
20	BJBR	82,24	Sehat
21	BJTM	68,63	Sehat
22	BKSW	143,76	Tidak Sehat
23	BMAS	83,34	Sehat
24	BMRI	71,78	Sehat
25	BNBA	82,86	Sehat
26	BNGA	83,48	Sehat
27	BNII	85,97	Sehat
28	BNLI	94,8	Kurang Sehat
29	BSIM	88,94	Sehat
30	BSWD	143,9	Tidak Sehat
31	BTPN	86,5	Sehat
32	BVIC	94,53	Cukup Sehat
33	DNAR	94,13	Cukup Sehat
34	INPC	96,55	Tidak Sehat
35	MAYA	87,20	Sehat
36	MCOR	93,45	Sehat
37	MEGA	81,28	Sehat
38	NAGA	96,17	Tidak Sehat
39	NISP	77,07	Sehat
40	NOBU	93,21	Sehat
41	PNBN	177,7	Tidak Sehat
42	PNBS	217,4	Tidak Sehat
43	SDRA	73,05	Sehat

Sumber: Data Olahan, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut nilai BOPO tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten PNBS sebesar 217,4% dan rata-rata BOPO terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BBCA sebesar 58,6%. Pada Tahun 2017 terdapat 25 bank yang memenuhi standar BOPO yang sehat, terdapat 4 Bank dengan kriteria cukup sehat, terdapat 1 Bank

yang kurang sehat dan ada 13 bank yang tidak memenuhi standar atau tidak sehat.

4. Perhitungan *Return on Assets* (ROA) Rasio Rentabilitas (*Earning*)

ROA merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Frianto Pandia (2012:71): “ROA merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Adapun skala rasio ROA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Kriteria *Return on Assets*

Kriteria	Hasil ROA
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - 0,999\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$

Sumber: Sujarweni (2017:101)

Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO)

$$\begin{aligned} \text{ROA 2017} &= \frac{193.632.796}{16.325.247.007} \times 100\% \\ &= 1,18\% \end{aligned}$$

Return on Assets (ROA) Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) pada Tahun 2017 sebesar 1,18%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ini dapat mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia dan daya untuk menghasilkan laba dari modal yang di investasikan. Untuk hasil ROA perusahaan lainnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan ROA
Tahun 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	ROA	Kriteria	No	Kode Emiten	ROA	Kriteria
1	AGRO	1,45	Sehat	23	BMAS	1,60	Sehat
	AGRS	-0,20	Tidak Sehat	24	BMRI	1,90	Sehat
3	ARTO	-1,48	Tidak Sehat	25	BNBA	1,73	Sehat
4	BABP	-7,47	Tidak Sehat	26	BNGA	1,70	Sehat
5	BACA	1,10	Cukup Sehat	27	BNII	1,48	Sehat
6	BBCA	3,90	Sehat	28	BNLI	0,60	Tidak Sehat
7	BBHI	0,69	Tidak Sehat	29	BSIM	1,26	Sehat
8	BBKP	0,09	Tidak Sehat	30	BSWD	-3,39	Tidak Sehat
9	BBMD	3,19	Sehat	31	BTPN	2,10	Sehat
10	BBNI	2,70	Sehat	32	BVIC	0,64	Tidak Sehat
11	BBNP	-0,90	Tidak Sehat	33	DNAR	0,57	Tidak Sehat
12	BBRI	3,69	Sehat	34	INPC	0,31	Tidak Sehat
13	BBTN	1,71	Sehat	35	MAYA	1,30	Sehat
14	BBYB	0,43	Tidak Sehat	36	MCOR	0,54	Tidak Sehat
15	BCIC	0,80	Kurang Sehat	37	MEGA	2,24	Sehat
16	BDMN	3,10	Sehat	38	NAGA	0,16	Tidak Sehat
17	BEKS	-1,43	Tidak Sehat	39	NISP	1,96	Sehat
18	BGTG	1,59	Sehat	40	NOBU	0,48	Tidak Sehat
19	BINA	0,82	Kurang Sehat	41	PNBN	0,94	Kurang Sehat
20	BJBR	2,01	Sehat	42	PNBS	-10,77	Tidak Sehat
21	BJTM	2,25	Sehat	43	SDRA	2,37	Sehat
22	BKSW	-3,72	Tidak Sehat				

Sumber: Data Olahan, 2019

Pada Tabel 4.8 tersebut dapat kita lihat nilai ROA pada Tahun 2017 tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBKA sebesar

3,90% dan nilai ROA terendah adalah pada Bank dengan kode emiten PNBS sebesar (10,77)%. Terdapat 21 Bank dengan kriteria sehat, terdapat 1 Bank dengan kriteria cukup sehat, terdapat 3 Bank dengan kriteria kurang sehat, dan 18 Bank tidak sehat.

5. Perhitungan *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan atau perbandingan total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga atau total deposit. Adapun skala rasio LDR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kriteria *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kriteria	Hasil LDR
Sehat	≤94,75%
Cukup Sehat	≥94,75% - <98,50%
Kurang Sehat	≥98,50% - <102,25%
Tidak Sehat	>102,25%

Sumber: Sujarweni (2017:103)

Rumus untuk menghitung LDR, sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO)

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{10.981.623}{12.421.933} \times 100 \\ &= 88,40\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan LDR diperoleh nilai sebesar 88,40%, hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

(AGRO), memiliki nilai LDR dengan kriteria sehat karena nilai LDR lebih kecil dari 94,75%. Untuk hasil LDR perusahaan yang lainnya dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan LDR
Tahun 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	LDR	Kriteria
1	AGRO	88,33	Sehat
2	AGRS	84,46	Sehat
3	ARTO	72,68	Sehat
4	BABP	78,78	Sehat
5	BACA	55,78	Sehat
6	BBCA	78,20	Sehat
7	BBHI	99,74	Kurang Sehat
8	BBKP	81,34	Sehat
9	BBMD	81,02	Sehat
10	BBNI	85,6	Sehat
11	BBNP	93,99	Sehat
12	BBRI	88,13	Sehat
13	BBTN	103,11	Tidak Sehat
14	BBYB	94,57	Cukup Sehat
15	BCIC	88,87	Sehat
16	BDMN	93,3	Sehat
17	BEKS	91,95	Sehat
18	BGTG	75,59	Sehat
19	BINA	77,61	Sehat
20	BJBR	83,36	Sehat
21	BJTM	79,69	Sehat
22	BKSW	70,37	Sehat
23	BMAS	97,14	Cukup Sehat
24	BMRI	87,16	Sehat
25	BNBA	82,1	Sehat
26	BNGA	96,24	Cukup Sehat
27	BNII	88,12	Sehat
28	BNLI	87,5	Sehat
29	BSIM	80,57	Sehat
30	BSWD	67,78	Sehat
31	BTPN	96,2	Cukup Sehat
32	BVIC	70,25	Sehat
33	DNAR	69,57	Sehat
34	INPC	82,89	Sehat
35	MAYA	90,08	Sehat
36	MCOR	79,49	Sehat
37	MEGA	56,47	Sehat
38	NAGA	42,02	Sehat
39	NISP	93,42	Sehat
40	NOBU	51,57	Sehat
41	PNBN	97,96	Cukup Sehat
42	PNBS	86,95	Sehat
43	SDRA	111,07	Tidak Sehat

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 4.10 tersebut dapat kita lihat nilai LDR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA yaitu sebesar 106,24% dan rata-rata LDR terendah adalah pada Bank dengan kode emiten NAGA sebesar 50,54%. Terdapat 35 Bank yang masuk kriteria sehat, terdapat 5 Bank dengan kriteria cukup sehat, terdapat 1 Bank dengan kriteria kurang sehat dan 2 Bank dengan kriteria tidak sehat.

B. Perhitungan *Financial Distress*

Financial distress terjadi karena perusahaan pembiayaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya yang bermula dari kegagalan perusahaan pembiayaan dalam mengelola kualitas aktiva produktif. Untuk menghitung *Financial Distress* digunakan rumus *Altman Z-Score*, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

$Z > 2.6$: Area tidak bangkrut

$1.1 < Z < 2.6$: Area abu-abu

$Z < 1.1$: Area bangkrut

Adapun rumus *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk (AGRO)

$$Z = 6.56 (-0,872836249) + 3.26 (0,051728378) + 6.72 (0,064018633) + 1.05 (0,226506623)$$

$$Z = -0,530582615$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, *Z-Score* pada Bank kode emiten AGRO sebesar (0,530) hal ini berarti Bank AGRO mengalami kerugian dan berada pada area bangkrut karena nilai $Z < 1,1$. Untuk hasil perhitungan *Z-Score* Bank lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan *Z-Score*

No	Kode Emiten	Z-Score	Kriteria
1	AGRO	(0,530582615)	Bangkrut
2	AGRS	(0,921538794)	Bangkrut
3	ARTO	0,697793427	Bangkrut
4	BABP	0,771535583	Bangkrut
5	BACA	0,822388165	Bangkrut
6	BBCA	1,705850922	Abu-abu
23	BMAS	88,9383826	Tidak Bangkrut
24	BMRI	1,722794535	Abu-abu
25	BNBA	1,163930986	Abu-abu
26	BNGA	1,17048562	Abu-abu
27	BNII	2,048385763	Abu-abu
28	BNLI	0,579670727	Bangkrut

Tabel 4.11 Lanjutan

7	BBHI	0,953794535	Bangkrut	29	BSIM	0,936337573	Bangkrut
8	BBKP	4,647998482	Tidak Bangkrut	30	BSWD	1,013027055	Abu-abu
9	BBMD	2,339289339	Abu-abu	31	BTPN	2,141823874	Abu-abu
10	BBNI	1,549928494	Abu-abu	32	BVIC	1,126268392	Abu-abu
11	BBNP	2,367093791	Abu-abu	33	DNAR	0,957888941	Bangkrut
12	BBRI	1,409414704	Abu-abu	34	INPC	1,337065013	Abu-abu
13	BBTN	5,517181573	Tidak Bangkrut	35	MAYA	730,3518675	Tidak Bangkrut
14	BBYB	0,901773892	Bangkrut	36	MCOR	0,923117514	Bangkrut
15	BCIC	-21,18760919	Bangkrut	37	MEGA	1,730208999	Abu-abu
16	BDMN	2,071281219	Abu-abu	38	NAGA	0,055670872	Bangkrut
17	BEKS	(0,467788875)	Bangkrut	39	NISP	1,241756722	Abu-abu
18	BGTG	1,523810299	Abu-abu	40	NOBU	1,077987331	Abu-abu
19	BINA	2,135538788	Abu-abu	41	PNBN	1,417591545	Abu-abu
20	BJBR	1,141203842	Abu-abu	42	PNBS	5373,881839	Tidak Bangkrut
21	BJTM	1,396331566	Abu-abu	43	SDRA	1,287212028	Abu-abu
22	BKSW	0,686947363	Bangkrut				

Sumber: Data Olahan, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa ada terdapat 5 Bank yang termasuk dalam area tidak bangkrut. Terdapat 23 Bank yang termasuk dalam area abu-abu dan terdapat 15 Bank yang berada di area bangkrut.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model penelitian adalah data yang terdistribusi normal. Adapun pengambilan keputusan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- Jika $Sig > 0,05$ maka data terdistribusi normal
- Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal

Hasil perhitungan uji normalitas yang menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000002
	Std. Deviation	9.71359171E8
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.844
Asymp. Sig. (2-tailed)		.475

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: Data Olan, 2019.

Dari Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa semua data terdistribusi normal karena nilai signifikan $0,475 > 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menganalisa korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.913	1.095
KAP	.703	1.423
BOPO	.765	1.308
ROA	.733	1.364
LDR	.839	1.191

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data Olahan, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.13 perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai $< 0,10$ dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai > 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan autokorelasi yaitu korelasi dengan *Run test* sebagai bagian dari statistik non parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi:

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	18840682.2613
	5
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	21
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Data Olahan, 2019.

Hasil uji autokorelasi dengan *Run Test* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $1,000 > 0,05$ yang berarti data yang digunakan *random* sehingga tidak terjadi autokorelasi pada data yang diuji.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan uji *glejser*. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- Nilai sig $> 0,05$ tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas
- Nilai sig $< 0,05$ terjadi gejala Heteroskedastisitas

Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.
1 (Constant)	.862	.395
CAR	.033	.974
KAP	2.171	.036
BOPO	.539	.593
ROA	.852	.400
LDR	-.533	.597

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Olahan, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel CAR, BOPO, ROA dan LDR $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun pada variabel KAP, nilai signifikan $< 0,05$ yang artinya hanya variabel KAP yang terdapat gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas F statistik $> 0,05$ maka model linear diterima.
- Jika probabilitas F statistic $< 0,05$ maka model linear ditolak.

Berikut ini hasil uji linearitas:

Tabel 4.16
Hasil Uji Linearitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.174	1.04033E9

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, KAP, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data Olahan, 2019.

Dari Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,280 dengan jumlah n 43, maka besarnya nilai C^2 hitung adalah $43 \times 0,28 = 12,04$. Nilai ini dibandingkan dengan C^2 tabel dengan $df = 43$ dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai C^2 tabel sebesar 59,30. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam bentuk linier karena nilai C^2 hitung lebih kecil dari C^2 tabel.

D. Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Hasil perhitungan uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.130E9	4.622E8		2.444	.020
CAR	14925.931	16659.203	.137	.896	.377
KAP	-2993.850	1179.964	-.413	-2.537	.016
BOPO	442.943	456.834	.158	.970	.339
ROA	.163	.122	.230	1.336	.190
LDR	-807.020	467.943	-.283	-1.725	.094

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data Olahan, 2019.

Dari Tabel 4.17, dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,130 + 14,925,931 X_1 - 2,993,850 X_2 + 442,943 X_3 + 0,163X_4 - 807,020 X_5$$

Model persamaan regresi linier berganda yang dapat dituliskan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 1,130 menjelaskan bahwa apabila CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR sama dengan nol, maka kontribusi terhadap *Financial Distress* adalah sebesar 1,130.
2. Apabila CAR meningkat sebesar satuan maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 14,925,931.
3. Apabila KAP meningkat sebesar satuan maka kontribusi terhadap *Financial Distress* menurun sebesar 2,993,850.
4. Apabila BOPO meningkat sebesar satuan maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 442,943.
5. Apabila ROA meningkat sebesar satuan maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 0,163.
6. Apabila LDR meningkat sebesar satuan maka kontribusi terhadap *Financial Distress* menurun sebesar 807,020.

2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Analisis korelasi dilakukan dalam rangka menguji hipotesis asosiasi (hubungan), yaitu dengan dugaan hubungan dalam sampel. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.18
Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.174	1.04033E9

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, KAP, BOPO, ROA
Sumber: Data Olahan: 2019.

Dari Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai korelasi berganda (R) yang diperoleh sebesar 0,529. Hal ini berarti bahwa antara CAR, KAP, BOPO, ROA, dan LDR, terhadap *Financial Distress* mempunyai hubungan yang sedang karena berada pada interval 0,40 – 0,599.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dilakukan untuk menguji hipotesis asosiatif, yaitu dugaan hubungan antar variabel dalam populasi melalui data hubungan variabel dalam sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil dari uji determinasi pada tabel berikut ini

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.174	1.04033E9

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, KAP, BOPO, ROA
Sumber: Data Olahan: 2019.

Pada Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa 28% (0,280 x 100) pengaruh terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR sedangkan sisanya yaitu sebesar 72% (100 – 28%) *Financial Distress* dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan uji simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Simultan
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.432E19	5	2.864E18	2.646	.040 ^a
	Residual	3.680E19	34	1.082E18		
	Total	5.112E19	39			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, KAP, BOPO, ROA

b. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai signifikan 0,040 yang berarti $< 0,05$. Jadi dapat kita simpulkan bahwa secara bersama-sama variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.

5. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (CAR, KAP, BOPO, ROA, LDR) terhadap variabel dependen atau *Financial Distress*. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.130E9	4.622E8		2.444	.020
	CAR	14925.931	16659.203	.137	.896	.377
	KAP	-2993.850	1179.964	-.413	-2.537	.016
	BOPO	442.943	456.834	.158	.970	.339
	ROA	.163	.122	.230	1.336	.190
	LDR	-807.020	467.943	-.283	-1.725	.094

a. Dependent Variable: Z_Score

Sumber: Data Olahan, 2019.

Dari Tabel 4.21 dapat dilihat bahwa hasil uji t adalah sebagai berikut:

- a. Variabel CAR (X1) terhadap *Financial Distress* (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,377 > 0,05$. Hal ini berarti secara parsial variabel CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.
- b. Variabel KAP (X2) terhadap *Financial Distress* (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,016 < 0,05$. Hal ini berarti secara parsial variabel KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.
- c. Variabel BOPO (X3) terhadap *Financial Distress* (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,339 > 0,05$. Hal ini berarti secara parsial variabel BOPO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

- d. Variabel ROA (X4) terhadap *Financial Distress* (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,190 > 0,05$. Hal ini berarti secara parsial variabel ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.
- e. Variabel LDR (X5) terhadap *Financial Distress* (Y) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,094 > 0,05$. Hal ini berarti secara parsial variabel LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan regresi linier berganda sebesar 1,130 yang berarti apabila CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR sama dengan nol, maka kontribusi terhadap *Financial Distress* adalah sebesar 1,130. Jika CAR meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 14.925,931. Jika KAP meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* menurun sebesar 2.993,850. Jika BOPO meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 442,943. Jika ROA meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 0,163, dan jika LDR meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* menurun sebesar 807,020.
2. Nilai koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh sebesar 0,529. Hal ini berarti bahwa antara CAR, KAP, BOPO, ROA, dan LDR, terhadap *Financial Distress* mempunyai hubungan yang sedang karena berada pada interval 0,40 – 0,599. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa 28% pengaruh terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan

oleh variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR sedangkan sisanya yaitu sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

3. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,040 < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Hasil dari uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sedangkan variabel CAR, BOPO, ROA dan LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

B. Saran

1. Bagi investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi agar mempertimbangkan rasio CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa KAP memiliki pengaruh positif terhadap terhadap *Financial Distress*, dengan tetap memperhatikan faktor - faktor fundamental lainnya, seperti rasio likuiditas, rasio permodalan, rasio manajemen dan pertumbuhan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan ini diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan bank, atau faktor – faktor fundamental lainnya. Dengan menambahkan periode penelitian dan mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. 1992. UU No. 7 Tahun 1992. Tentang Perbankan.
- _____. 1998. UU No. 10 Tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 Tahun 1992.
- Bestari, A. R., & Rohman, A. (2013). *Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*, ALFABETA, Bandung
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Nor. 2015. *Pasar Modal*. Edisi 2. Graham Ilmu, Yogyakarta.
- Ihsan, Mohd, Agus Solikhin, and Rico Wijaya. "Pengaruh Rasio Camel Terhadap Return Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora* 14.1 (2012).
- Kamaludin, dan Rini Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan “Konsep dasar dan Penerapannya”*. Edisi Revisi. Cetakan ke 2. CV. Mandar Maju. Bandung.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi REvisi 2008. Cetakan ke-9. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-10. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Kurniasari, Christiana, and Imam Ghozali. *Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Pandia. Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta. Jakarta .

- Rahadian, Inda. 2017. *Pokok-Pokok Hukum Pasar Modal Indonesia*, UII Press, Yogyakarta.
- Rivai, Veitzhal. 2012. *Commercial Bank Management* (Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik). PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Silvanita Manganangi, Ktut. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Kombinasi, Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Alfabeta, CV. Bandung.
- _____. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Cv. Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. V. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. Yogyakarta.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Pers. Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Penerbit : Kanisius. Jakarta.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital*. Graha Ilmu. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta.
- Wijoyo, Nugroho Agung. 2016. *Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan Kesulitan Keuangan Perusahaan Pembiayaan (Financial Distress)*. Universitas (UI-Press), Anggota IKAPI, dan Anggota APPTI. Jakarta.
- Bank Artos masih merugi meski pangkas beban biaya, dalam <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-artos-masih-merugi-meski-pangkas-beban-biaya>, diakses pada 21 Februari 2019.
- Bank Muamalat Terancam Bangkrut? Ini Kata Pengamat, 2018, dalam <https://finance.detik.com/moneter/d-3879581/bank-muamalat-terancam-bangkrut-ini-kata-pengamat>, diakses pada 7 November 2018.
- <https://ojk.go.id>, 2018.
- www.idx.co.id, diakses pada 26 September 2018

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No	Kode Emiten	CAR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	22,12	23,68	29,58	25,127
2	AGRS	18,23	17,17	18,64	18,013
3	ARTO	19,16	22,87	21,04	21,023
4	BABP	17,83	19,54	12,58	16,65
5	BACA	22,56	20,64	17,7	20,3
6	BBCA	18,7	21,9	23,1	21,233
7	BBHI	21,90	21,73	19,60	21,077
8	BBKP	22,58	43,89	50,12	38,863
9	BBMD	28,26	35,12	34,68	32,687
10	BBNI	19,5	19,4	18,5	19,133
11	BBNP	18,07	20,57	17,50	18,713
12	BBRI	20,59	22,91	22,96	22,153
13	BBTN	16,97	20,34	18,87	18,727
14	BBYB	15,70	21,38	18,18	18,42
15	BCIC	15,49	15,28	14,15	14,973
16	BDMN	19,7	20,9	22,1	20,9
17	BEKS	8,02	13,22	10,22	10,487
18	BGTG	14,18	34,93	30,1	26,403
19	BINA	19,66	30,36	66,43	38,817
20	BJBR	16,21	18,43	18,47	17,703
21	BJTM	21,22	23,88	24,65	23,25
22	BKSW	16,18	16,46	20,3	17,647
23	BMAS	19,33	24,32	21,59	21,747
24	BMRI	18,6	21,36	21,64	20,533
25	BNBA	25,57	25,15	25,67	25,463
26	BNGA	16,28	17,96	18,6	17,613
27	BNII	15,17	16,77	17,53	16,49
28	BNLI	15	15,6	18,1	16,233
29	BSIM	14,37	16,7	18,31	16,46
30	BSWD	23,85	34,5	37,17	31,84
31	BTPN	23,8	25	24,6	24,467
32	BVIC	20,38	26,18	18,76	21,773
33	DNAR	30,5	26,84	25,83	27,723
34	INPC	15,2	19,92	17,44	17,52
35	MAYA	12,97	13,34	14,11	13,473
36	MCOR	21,50	21,04	31,99	24,843
37	MEGA	22,85	26,21	24,11	24,39
38	NAGA	16,37	17,03	20,27	17,89
39	NISP	17,32	18,28	17,51	17,703
40	NOBU	20,3	18,17	11,51	16,66
41	PNBN	20,13	20,49	21,99	20,87
42	PNBS	20,3	18,27	11,51	16,693
43	SDRA	18,82	17,2	24,86	20,293

Lampiran 2

Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

No	Kode Emiten	KAP			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,35	2,17	1,13	1,79667
2	AGRS	0,28	0,41	0,56	0,41667
3	ARTO	0,26	0,73	3,26	1,41667
4	BABP	2,18	1,77	5,08	3,01
5	BACA	0,45	0,55	0,44	0,48
6	BBCA	0,7	1,1	1,1	0,96667
7	BBHI	5,75	2,64	2,64	3,67667
8	BBKP	2,19	3,61	6,37	4,05667
9	BBMD	1,91	2,4	1,66	1,99
10	BBNI	1,9	2	1,5	1,8
11	BBNP	0,66	0,9	0,81	0,79
12	BBRI	1,57	1,61	1,59	1,59
13	BBTN	0,01	0,02	0,03	0,02
14	BBYB	0,86	0,87	0,84	0,85667
15	BCIC	7,82	8,84	5,65	7,43667
16	BDMN	2,5	2,4	2,2	2,36667
17	BEKS	4,91	4,76	4,67	4,78
18	BGTG	2,3	0,89	0,63	1,27333
19	BINA	0,10	0,98	1,39	0,82333
20	BJBR	2,22	1,26	1,11	1,53
21	BJTM	0,69	0,71	0,63	0,67667
22	BKSW	2,13	5,16	5,14	4,14333
23	BMAS	2	2,4	2,82	2,40667
24	BMRI	0,04	3,91	0,15	1,36667
25	BNBA	0,57	1,19	1,12	0,96
26	BNGA	3,35	3,41	3,13	3,29667
27	BNII	3	2,82	2,23	2,68333
28	BNLI	1,7	5	2,7	3,13333
29	BSIM	3,65	1,98	3,22	2,95
30	BSWD	0,4	0,46	0,09	0,31667
31	BTPN	0,6	0,6	0,7	0,63333
32	BVIC	2,86	2,35	1,86	2,35667
33	DNAR	0,59	0,64	0,6	0,61
34	INPC	1,88	2,37	5,08	3,11
35	MAYA	2,02	1,79	4,61	2,80667
36	MCOR	1,68	2,34	2,34	2,12
37	MEGA	0,51	0,8	0,85	0,72
38	NAGA	0,09	0,1	0,16	0,11667
39	NISP	0,03	0,11	0,08	0,07333
40	NOBU	0,75	0,46	0,45	0,55333
41	PNBN	0,02	0,03	0,03	0,02667
42	PNBS	4,06	7,93	1,07	4,35333
43	SDRA	0,010	0,01	0,01	0,01

Lampiran 3

Perhitungan Biaya Operasional Lainnya dan Pendapatan Operasional (BOPO)

No	Kode Emiten	BOPO			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	87,5667
2	AGRS	98,41	97,79	100,82	99,0067
3	ARTO	100,46	145,31	113,7	119,823
4	BABP	98,97	95,61	180,62	125,067
5	BACA	90,27	89,11	90,27	89,8833
6	BBCA	63,2	60,4	58,6	60,7333
7	BBHI	124,94	96,37	93,84	105,05
8	BBKP	93,10	94,36	99,04	95,5
9	BBMD	68,58	78,48	69,22	72,0933
10	BBNI	75,5	73,6	71	73,3667
11	BBNP	91,91	98,52	108,42	99,6167
12	BBRI	67,96	68,69	69,14	68,5967
13	BBTN	84,83	82,48	82,06	83,1233
14	BBYB	91,82	82,00	96,93	90,25
15	BCIC	143,68	128,26	93,87	121,937
16	BDMN	83,4	77,3	72,1	77,6
17	BEKS	134,15	195,7	117,66	149,17
18	BGTG	97,51	82,36	83,81	87,8933
19	BINA	90,46	90,56	90,11	90,3767
20	BJBR	83,31	82,7	82,24	82,75
21	BJTM	76,12	72,22	68,63	72,3233
22	BKSW	90,95	137,94	143,76	124,217
23	BMAS	89,53	83,81	83,34	85,56
24	BMRI	69,67	80,94	71,78	74,13
25	BNBA	88,91	85,8	82,86	85,8567
26	BNGA	97,38	90,07	83,48	90,31
27	BNII	90,77	86,02	85,97	87,5867
28	BNLI	98,90	150,8	94,8	114,833
29	BSIM	91,67	86,23	88,94	88,9467
30	BSWD	110,2	235,2	143,9	163,1
31	BTPN	82	81,9	86,5	83,4667
32	BVIC	93,89	94,3	94,53	94,24
33	DNAR	91,5	91,17	94,13	92,2667
34	INPC	96,66	96,17	96,55	96,46
35	MAYA	82,65	83,08	87,20	84,31
36	MCOR	90,70	93,47	93,45	92,54
37	MEGA	85,72	81,81	81,28	82,9367
38	NAGA	93,86	93,02	96,17	94,35
39	NISP	80,14	79,84	77,07	79,0167
40	NOBU	95,59	93,33	93,21	94,0433
41	PNBN	86,66	83,02	177,7	115,793
42	PNBS	89,29	96,17	217,4	134,287
43	SDRA	79,89	79,25	73,05	77,3967

Lampiran 4

Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

No	Kode Emiten	ROA			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,55	1,49	1,18	1,496667
2	AGRS	0,17	0,15	-0,20	0,04
3	ARTO	0,01	-5,25	-1,48	-2,24
4	BABP	0,10	0,11	-7,47	-2,42
5	BACA	0,79	1,00	1,10	0,963333
6	BBCA	3,80	4,00	3,90	3,9
7	BBHI	-2,82	0,53	0,69	-0,533333
8	BBKP	0,75	0,54	0,09	0,46
9	BBMD	3,53	2,30	3,19	3,006667
10	BBNI	2,60	2,70	2,70	2,666667
11	BBNP	0,99	0,15	-0,90	0,08
12	BBRI	4,19	3,84	3,69	3,906667
13	BBTN	1,61	1,76	1,71	1,693333
14	BBYB	1,16	2,53	0,43	1,373333
15	BCIC	-5,37	-5,02	0,80	-3,196667
16	BDMN	1,70	2,50	3,10	2,433333
17	BEKS	-5,29	-9,58	-1,43	-5,433333
18	BGTG	0,36	1,62	1,59	1,19
19	BINA	1,05	1,02	0,82	0,963333
20	BJBR	2,04	2,22	2,01	2,09
21	BJTM	2,06	2,38	2,25	2,23
22	BKSW	0,87	-3,34	-3,72	-2,063333
23	BMAS	1,10	1,67	1,60	1,456667
24	BMRI	2,32	1,41	1,90	1,876667
25	BNBA	1,33	1,52	1,73	1,526667
26	BNGA	0,47	1,09	1,70	1,086667
27	BNII	1,01	1,60	1,48	1,363333
28	BNLI	0,20	-4,90	0,60	-1,366667
29	BSIM	0,95	1,72	1,26	1,31
30	BSWD	-0,77	-11,15	-3,39	-5,103333
31	BTPN	3,10	3,10	2,10	2,766667
32	BVIC	0,65	0,52	0,64	0,603333
33	DNAR	1,00	0,83	0,57	0,8
34	INPC	0,33	0,35	0,31	0,33
35	MAYA	2,10	2,03	1,30	1,81
36	MCOR	1,03	0,69	0,54	0,753333
37	MEGA	1,97	2,36	2,24	2,19
38	NAGA	0,71	0,76	0,16	0,543333
39	NISP	1,68	1,85	1,96	1,83
40	NOBU	0,38	0,52	0,48	0,46
41	PNBN	0,86	1,26	0,94	1,02
42	PNBS	1,14	0,37	-10,77	-3,08667
43	SDRA	1,94	1,93	2,37	2,08

Lampiran 5

Perhitungan *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

No	Kode Emiten	LDR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	87,15	88,25	88,40	87,91
2	AGRS	78,84	84,54	84,46	82,61333
3	ARTO	84,15	80,74	72,68	79,19
4	BABP	72,29	77,20	78,78	76,09
5	BACA	50,61	55,34	55,78	53,91
6	BBCA	81,10	77,10	78,20	78,8
7	BBHI	94,23	89,04	99,74	94,33667
8	BBKP	84,74	83,61	81,34	83,23
9	BBMD	101,61	80,93	81,02	87,85333
10	BBNI	87,80	90,40	85,6	87,93333
11	BBNP	90,17	84,18	93,99	89,44667
12	BBRI	86,88	87,77	88,13	87,59333
13	BBTN	108,78	102,66	103,11	104,85
14	BBYB	88,95	95,74	94,57	93,08667
15	BCIC	85,00	96,33	88,87	90,06667
16	BDMN	87,50	91,00	93,3	90,6
17	BEKS	80,77	83,85	91,95	85,52333
18	BGTG	72,98	87,94	75,59	78,83667
19	BINA	82,83	76,30	77,61	78,91333
20	BJBR	88,13	86,70	83,36	86,06333
21	BJTM	82,92	90,48	79,69	84,36333
22	BKSW	112,54	94,54	70,37	92,48333
23	BMAS	92,96	99,88	97,14	96,66
24	BMRI	87,05	85,86	87,16	86,69
25	BNBA	82,78	79,03	82,1	81,30333
26	BNGA	97,98	98,38	96,24	97,53333
27	BNII	86,14	88,92	88,12	87,72667
28	BNLI	87,8	80,5	87,5	85,26667
29	BSIM	78,04	77,47	80,57	78,69333
30	BSWD	82,06	82,7	67,78	77,51333
31	BTPN	97,00	95,4	96,2	96,2
32	BVIC	70,17	68,38	70,25	69,6
33	DNAR	77,29	81,91	69,57	76,25667
34	INPC	80,75	86,39	82,89	83,34333
35	MAYA	82,99	91,40	90,08	88,15667
36	MCOR	86,82	86,43	79,49	84,24667
37	MEGA	65,05	55,35	56,47	58,95667
38	NAGA	59,34	50,27	42,02	50,54333
39	NISP	98,05	89,86	93,42	93,77667
40	NOBU	72,53	53,02	51,57	59,04
41	PNBN	98,83	91,37	97,96	96,05333
42	PNBS	96,43	91,99	86,95	91,79
43	SDRA	97,22	110,45	111,07	106,2467

Lampiran 6

Perhitungan *Financial Distress (Z – Score)*

No	EMITEN	X1	X2	X3	X4
1	AGRO	-0,872836249	0,051728378	0,064018633	0,226506623
2	AGRS	-1,100952812	0,009261794	-0,00077582	0,170928044
3	ARTO	0,402247627	-0,051136203	0,13630394	0,210378063
4	BABP	0,646209751	-0,03543429	-0,002119476	0,162879598
5	BACA	0,586646458	0,075223078	0,058675761	0,101842868
6	BBCA	0,937070223	0,329920304	0,229953798	0,208906597
7	BBHI	0,746027555	-0,027889044	0,002613093	0,233042931
8	BBKP	4,41973877	0,064748605	0,074895195	0,088615912
9	BBMD	1,380729565	0,365175979	0,239033902	0,354349893
10	BBNI	0,987184482	0,193266344	0,18013739	0,189340278
11	BBNP	0,863311848	0,328993808	0,992777353	0,182010782
12	BBRI	0,733704838	0,284915776	0,216967636	0,173826454
13	BBTN	5,213916076	0,094799173	0,108995872	0,099470452
14	BBYB	0,588758167	0,068647098	0,081669442	0,162699185
15	BCIC	-19,52862294	-1,509304506	-0,171792027	0,022110286
16	BDMN	1,327383459	0,363687249	0,11279299	0,267417521
17	BEKS	0,062996129	-0,35857498	-0,294108939	0,121898915
18	BGTG	1,198689322	-0,055092667	0,080471708	0,299741936
19	BINA	1,705770141	0,049199386	0,00151654	0,379052721
20	BJBR	0,712583164	0,19950636	0,118720015	0,110394303
21	BJTM	0,889200561	0,1357515	0,178443534	0,192935971
22	BKSW	0,680357367	-0,038724826	-0,114797178	0,160112
23	BMAS	0,002477529	0,030972425	0,063787041	88,8411456
24	BMRI	1,126801244	0,222189734	0,183908976	0,189894581
25	BNBA	0,507609911	0,150950082	0,262176882	0,243194111
26	BNGA	0,642139102	0,287584451	0,078709537	0,16205253
27	BNII	0,534457215	0,241824223	0,089497492	1,182606833
28	BNLI	0,467594287	0,021558527	-0,052739724	0,143257637
29	BSIM	0,566882338	0,101752949	0,08936498	0,178337306
30	BSWD	0,972651851	-0,004710508	-0,259299839	0,304385551
31	BTPN	1,426524237	0,327521012	0,148004129	0,239774496
32	BVIC	0,837013501	0,105812088	0,064001155	0,119441648
33	DNAR	0,661252732	0,118978522	0,00146927	0,176188417
34	INPC	0,313505926	0,079801998	0,129087781	0,814669308
35	MAYA	530,4127063	92,71494972	107,093958	0,130253483
36	MCOR	0,604200852	0,07325151	0,039702807	0,205962345
37	MEGA	0,75529588	0,202528812	0,562348864	0,210035443
38	NAGA	-0,064884556	0,001321167	0,00264523	0,116589031
39	NISP	0,79747845	0,162029297	0,111459235	0,17078974
40	NOBU	0,84902784	0,020983439	0,027761337	0,180214715
41	PNBN	0,769523585	0,231771772	0,201227291	0,215068897
42	PNBS	5699,628711	-83,04836705	-243,7915693	1,093064023
43	SDRA	0,705165189	0,205818179	0,096870538	0,279358122